

**REFLEKSI AJARAN BUDHISME-ZEN TERHADAP TOKOH
NENEK OSANO DALAM NOVEL SAGA NO GABAI BACHAN
KARYA YOSHICHI SHIMADA**

SKRIPSI

**OLEH :
ALBENTARTUS SYLVINA DEWI
NIM 105110209111005**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Albentartus Sylvina Dewi

NIM : 105110209111005

Program Studi: Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar keserjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 31 Januari 2013

Albentartus Sylvina Dewi
NIM 105110209111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Albentartus Sylvina
Dewi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 12 November 2012

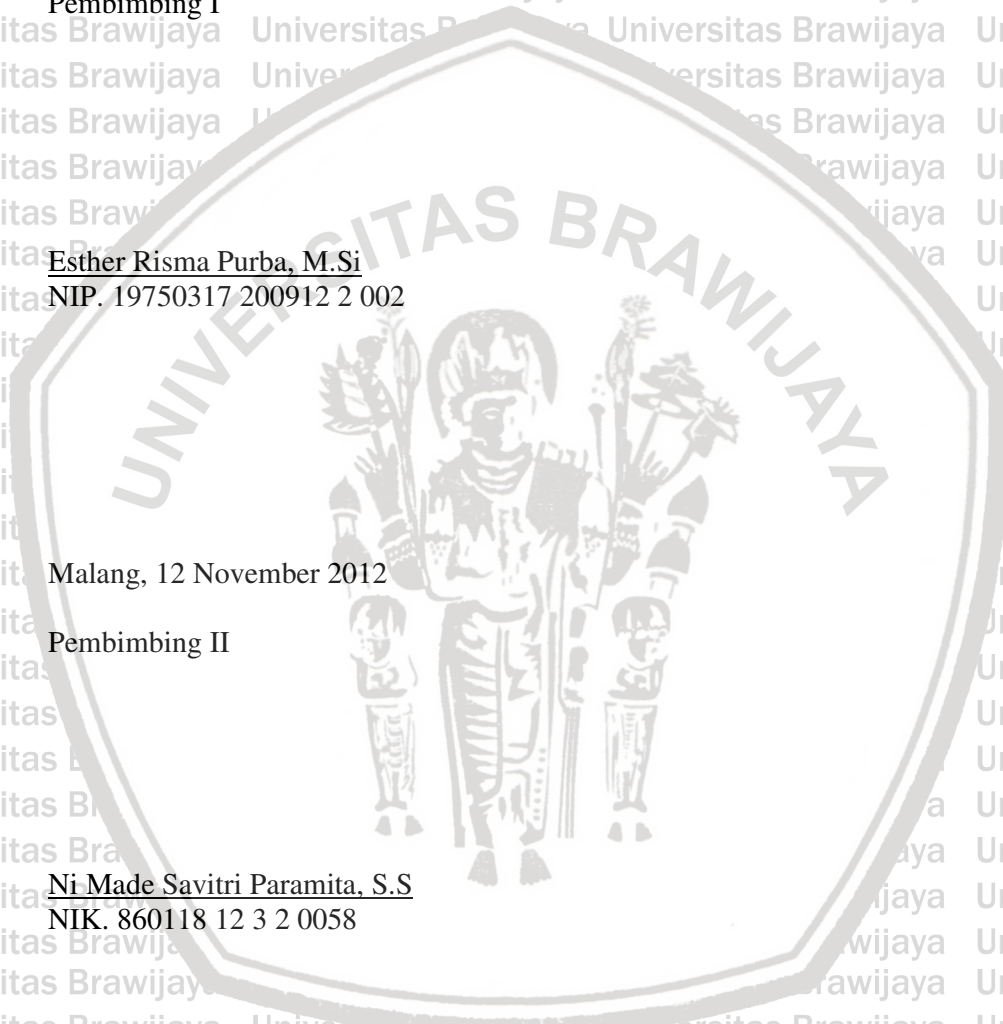
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Malang, 12 November 2012

Pembimbing II

Ni Made Savitri Paramita, S.S
NIK. 860118 12 3 2 0058



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Albentartus Sylvina Dewi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Dyah Eko Hapsari, M.Hum, Ketua
NIP. 19780727 200501 2 001

Yusri Fajar, M.A, Penguji Utama
NIP. 19770517 200312 1 001

Esther Risma Purba, M.Si., Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

Ni Made Savitri Paramita, S.S., Pembimbing II
NIK. 860118 12 3 2 0058

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 1971101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Refleksi Ajaran Budhisme-Zen Terhadap Tokoh Nenek Osano Dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada”** ini tepat pada waktunya.

Bersama ini pula penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah mendukung terwujudnya dan terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan kemampuan, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Francien Herlen Tomosowa, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Jepang. Esther Risma Purba, M.Si, selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang dan Dosen Pembimbing I dan Ni Made Savitri Paramita, SS selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Terakhir kepada orang tua, dosen Sastra Jepang, dan teman-teman tersayang yang selalu memberikan doa dan semangat serta dukungan moral ataupun moril sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan pada waktunya.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini yang telah disusun dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis selalu terbuka menerima kritik dan saran yang membangun agar di masa datang dapat memberikan yang lebih baik lagi.

Malang, Januari 2013

Penulis



ABSTRAKSI

Sylvina Dewi, Albentartus. 2013. **Refleksi Ajaran Budhisme-Zen Terhadap Tokoh Nenek Osano Dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Esther Risma Purba (II) Ni Made Savitri Paramita

Kata Kunci : Budhisme-Zen, Moral, Novel, *Saga No Gabai Bachan*

Ajaran Budha memasuki Jepang dengan adanya proses *asimilasi* dengan ajaran Shinto dan Taoisme sehingga dapat disebut juga dengan Budhisme-Zen. Pengaruh Budhisme-Zen di Jepang sendiri sangatlah melekat dalam kehidupan masyarakat Jepang seperti selera, gaya, identitas, status sosial, kepribadian, serta mentalitas. Oleh karena itu, Budhisme-Zen dapat memberikan inspirasi pengarang untuk membuat suatu karya yang dapat mencerminkan dan memberikan gambaran kehidupan suatu era tertentu. Penulisan sebuah karya dengan mengangkat tema-tema pencerminan kehidupan/ajaran serta moral tertentu dapat memberikan ide/pencerahan untuk pengarang membuat suatu karya, yang mana di sini adalah novel.

Salah satu novel yang mengangkat ide/ajaran tentang Budhisme-Zen adalah *Saga No Gabai Bachan*. Karena itulah dalam penelitian ini penulis akan menjawab rumusan masalah yaitu keterkaitan antara ajaran Budhisme-Zen dengan pesan moral yang ingin disampaikan penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan tentang ajaran Budhisme-Zen. Pada penelitian ini Budhisme-Zen akan dijelaskan secara deskriptif melalui teks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang khususnya sang tokoh yaitu Nenek Osano selalu berusaha untuk merefleksikan ajaran Budhisme-Zen dalam kehidupan sehari-harinya. Dari 8 ajaran Budhisme-Zen (*astangamarga*), ada 5 hal yang mencerminkan moralitas dan dilakukan oleh tokoh yaitu perkataan/ucapan yang benar, perbuatan yang benar, kehidupan yang benar, usaha yang benar dan pikiran yang benar. Dalam novel ini diajarkan bagaimana seharusnya kita selalu bersikap optimis dan menatap masa depan dengan pikiran yang baik serta ucapan yang jujur.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam novel *Saga No Gabai Bachan* menggambarkan masalah yang dihadapi oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari, yang mana dalam era ini masyarakat lebih banyak akan mudah cepat putus asa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang selalu berusaha merefleksikan ajaran Budhisme-Zen tanpa harus pergi ke tempat peribadatan tertentu. Di sini penulis menyarankan agar novel *Saga No Gabai Bachan* dapat diteliti lebih detail dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis sehingga dapat mengetahui kepribadian/karakter dari tokoh utama yaitu Nenek Osano.

抽象

シリヴィオデウイ, アルベンタルトース, 2013, 反射禅仏教の教えおさの場
ちゃんにさががばいの場合ちゃん小説バイよしちしまだ, 日本語学科,

先生: (I) エスター。リスマ。プルバ (II) ニ。マデ。サヴィテリ。パラミタ

キーワード: 禅仏教、道徳的、新規、さがのがばいばちゃん

禅仏教(ぜんぶきょう)は神道(しんとう)や道教(どうきょう)の教
えの同化(どうか)により日本に入り、禅仏教だといわれています。日本
における禅仏教の影響(えいきょう)はスタイル、アイデンティティ、社
会的地位(しゃかいてきちい)、性格(せいかく)、考え方として日本社
会に埋め込まれています(うめこ)。ですから、禅仏教はある時代の生活
の概要(がいよう)の反映(はんえい)を作成(さくせい)のために著者に
感激(かんげき)が与えられます。生活と特定(とくてい)の道徳的(ど
うとくてき)な教えの反映、テーマとして論文を書くのはここで小説で
あり、著者を作るためのアイデア、洞察力(どうさつりょく)などを作成
することができます。

禅仏教の考えをあげるひとつの小説はさがのがばいばちゃんとなり
ます。その小説の禅仏教はさがのがばいばちゃんです。本研究(ほんけん
きゅう)で著者は禅宗(ぜんしゅう)と著者を搬送される(はんそう)道
徳的なメッセージとの間の関係を本研究の質問答えしようとしています。
この研究では、禅仏教のアプローチを採用(さいよう)しています。本研
究では説明テキストで記述的(きじゅつてき)に禅仏教を説明します。

この研究の結果は、日本人は、特におさのばちゃんは日常生活(に
ちじょうせいかつ)にいつも禅仏教の教えに適用(てきよう)しようとし
たことを示しています。禅仏教のアスタマルガの中から主人公(しゅじん
こう)が日常生活に適用しているのは正思考(せいしこう)、正しい行動
(こうどう)、正しい生活、正努力(せいどりょく)、正考え方となります。
この小説で、我々は良い心と正直(しょうじき)な言葉を持って楽観
的(らくかんてき)に未来に目を向けるべきだという教えがされています。

本研究の結論は、さが のがばいばちゃん小説における日常的の難
問(なんもん)を面する人々は特にこの時代の社会に暮らしている人々は
その難問をとけるのが絶望(ぜつぼう)になりやすいと見え、日本の社会
はある礼拝場(らいはいじょう)に行かなくても禅仏教の教えをいつもど
こでも適用(てきよう)することができるとわかります。この研究により、主人公のさ
ががばいばちゃんの性格を解るために、精神分析(せいしんぶんせき)の
アプローチで詳しく研究すると著者が示唆(しさ)しています。

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR DIAGRAM.....	xi

BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang.....	1
	1.2 Rumusan Masalah.....	6
	1.3 Tujuan Penelitian.....	7

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1 Kerangka Teori.....	8
	2.1.1 Moralitas dalam Karya Sastra.....	8
	2.1.2 Budhisme-Zen (8 Jalan Utama/ <i>astangamarga</i>).....	13
	2.1.3 Sinopsis Cerita.....	22
	2.2 Penelitian Terdahulu.....	24

BAB III	TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
	3.1 Perkataan/Ucapan yang Benar.....	25
	3.2 Perbuatan yang Benar.....	31
	3.3 Kehidupan yang Benar.....	38
	3.4 Usaha yang Benar.....	42
	3.5 Pikiran yang Benar.....	48

BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	
	4.1 Kesimpulan.....	54
	4.2 Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA.....	57
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	59
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Penyebaran Agama Budha dan Zen..... 14



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Pesan Moral Secara Langsung..... 11

Diagram 1.2 Pesan Moral Secara Tak Langsung..... 11



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hindu dan Budha merupakan ajaran yang berpengaruh di muka bumi dan merupakan agama tertua sehingga memberikan banyak pengaruh di muka bumi.

Gayo (1990, hal. 163) menyatakan bahwa ajaran Budha adalah ajaran tertua kedua di dunia setelah Hindu. Budha sendiri bermula di India sekitar tahun 528 SM dengan pengalaman pencerahan Siddharta Gautama (568-483 SM). Ajaran Budha dengan cepat menyebar ke beberapa negara seperti Cina, Vietnam, Korea dan Jepang. Cepatnya penyebaran ini dikarenakan adanya proses asimilasi/pencampuran dengan kebudayaan setempat, tetapi dengan tidak meninggalkan intisari ajaran Budha itu sendiri.

John M. Koller dalam bukunya *Filsafat Asia-Terjemahan* (2010, hal. 294) mengatakan bahwa sejarah Budhisme di Jepang telah memperlihatkan adanya proses asimilasi/pencampuran dengan tradisi asli Jepang yaitu Shinto dan Taoisme. Budhisme sendiri masuk ke Jepang melalui Korea terlebih dahulu, walaupun di saat yang bersamaan Budhisme dari Cina juga masuk. *Ch'an* yang lebih dikenal di Jepang dengan nama Zen menjadi satu bentuk dominan di Jepang dan meresap dalam kebudayaan, khususnya pada masa Guru Agung Zen yaitu Dogen (1200-1253). Bentuk Budhisme di Jepang yang sangat dominan adalah Mahayana Budhisme, dan filsafat yang mendasarinya adalah Madhyamaka dan Yogacara. Selain di Jepang negara-negara yang menggunakan bentuk Budhisme yang sama dengan Jepang adalah Korea dan Cina.

Menurut Indra Gunawan dalam bukunya *Kisah-Kisah Kebijaksanaan Zen* (2005, hal. XXXV) menyatakan bahwa pengaruh Budhisme-Zen sangat melekat di masyarakat Jepang sehingga berpengaruh dalam kehidupan masyarakat seperti selera, gaya, identitas, status sosial, kepribadian serta mentalitas. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Keh Choon Wee dalam bukunya *Zen Wisdom*, yaitu Zen telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang lebih dari negara-negara lain mulai dari desain produk sampai upacara minum teh (2009, hal. 1). Tentu saja Budhisme-Zen sendiri memberikan pengaruh pada pola pikir masyarakat Jepang sehingga tanpa disadari atau disadari sekalipun masyarakatnya telah menggunakan Budhisme-Zen dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Irfan, Andie (2000, par. 3) dalam jurnalnya tentang Zen mengatakan bahwa pengaruh ajaran Zen bagi masyarakat Jepang antara lain adalah menanamkan kedisiplinan pada diri sendiri dalam mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yakni dengan jalan berlatih (*za-zen*) sehingga menemukan *satori* (berkah pencerahan) atau jalan keluar yaitu berupa keahlian atau intuisi. Nilai ajaran Zen digunakan oleh orang Jepang sebagai konsep pemahaman terhadap alam dan isinya, yakni tidak terlepas dari kewajaran atau bersifat alami antara lain: (1) kesederhanaan, (2) ketidak-sempurnaan, dan (3) ketidak-abadian. Nilai-nilai moral Zen ini sampai sekarang oleh masyarakat Jepang masih tetap dilakukan selama ratusan tahun hingga sekarang (Wee, 2009, hal. 1).

Konsep pemikiran Budhisme-Zen tidak jauh berbeda dengan konsep pemikiran Budhisme sendiri, yaitu pemahaman tentang keyakinan-keyakinan Empat Kebenaran Utama sebagai Jalan Tengah (*The Four Noble Truth*) bahwa

penderitaan ada di mana-mana, bahwa penderitaan itu muncul akibat dorongan untuk hidup dan pemenuhan diri, bahwa penderitaan itu dapat diatasi, cara penyembuhannya adalah dengan cara Delapan Jalan Mulia, yaitu Pandangan yang Benar, Niat yang Benar, Bicara yang Benar, Tindakan yang Benar, Mata Pencapaian yang Benar, Usaha yang Benar, Pemusatan Hati dan Pikiran yang Benar, Konsentrasi yang Benar (Gunawan, 2005, hal. XXVI). Budhisme-Zen merupakan salah satu cabang Budhisme yang kembali pada pemikiran awal Budha itu sendiri yang anti terhadap intelektualisasi dan lebih menekankan pada pencerahan. Hal ini juga dinyatakan oleh D.T Suzuki dalam bukunya *Manual Zen* (Suzuki, 1935) yaitu *Zen enlightenment as the solution and simply proclaimed it to be "beyond good and evil"*. Pencerahan Zen sebagai sebuah solusi dan hanya menyatakan “melampaui yang baik dan jahat”.

Konsep-konsep pemikiran Budhisme-Zen inilah yang membuat beberapa penulis sastra tergerak untuk menuangkan isi pikirannya dan pengalamannya dalam sebuah karya sastra agar apa yang dirasakan dan dipahaminya dapat disampaikan kepada penikmat karya itu. Pembuatan karya sastra sangat beragam bentuknya ini tergantung dengan keinginan penulis dan apa yang ingin disampaikan oleh penulis itu sendiri. Sehingga penikmat sebuah karya sastra dapat memilih bentuk seperti apa yang ingin dinikmatinya.

Sudjiman menyatakan bahwa sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisionalan, keartistikan kehidupan dalam isi dan ungkapannya (Aminudin, 2010, hal. 50). Karya sastra yang memiliki sentuhan *original* dalam penyajian ceritanya merupakan karya yang sangat indah untuk dinikmati oleh setiap orang. Menurut Wellek dan Warren mengatakan bahwa

sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan tersebut sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra itu juga dipandang suatu gejala sosial (Aminudin, 2010, hal. 57). Peristiwa dalam karya sastra fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Menurut Aminudin (2010, hal. 79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Novel hanya menceritakan salah satu kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Tentunya dalam novel tersebut terdapat beberapa peristiwa kehidupan sang tokoh sehingga ia mengalami perubahan jalan hidup. Perubahan jalan hidup yang baik inilah yang menjadikan pengajaran atau memberikan contoh kepada seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Moral dalam ajaran Budhisme-Zen yang berada di Jepang inilah yang selalu dicoba untuk diaplikasikan dalam masyarakat.

Pada penelitian ini penulis akan membahas sebuah novel yang berjudul *Saga No Gabai Bachan* yang ditulis oleh Yoshichi Shimada. Masyarakat Jepang sendiri terkenal dengan masyarakat yang sangat mengagumi keindahan dalam kesederhanaan. Ini tidak lepas dari budaya turun temurun yang diterapkan dari generasi ke generasi di Jepang. Ini tidak ubahnya suatu benang kehidupan yang tidak ada putusya karena sangat melekat pada masyarakat Jepang sendiri. Respon yang diberikan untuk novel ini sangatlah bagus karena kebanyakan dari mereka yang telah membaca mencoba untuk mempraktekkan apa yang dilakukan oleh tokoh nenek Osano dalam novel ini.

Dalam novel *Saga No Gabai Bachan* diperlihatkan bagaimana seseorang hidup dalam keoptimisan dalam kehidupan yang serba keras pada saat itu. Hal ini

dikarenakan adanya peristiwa Perang Dunia II yang menyebabkan Jepang runtuh pada saat itu. Salah satunya adalah Akihiro Tokunaga atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Jepang pada umumnya adalah Yoshichi Shimada. Pada saat itu Akihiro tinggal dengan neneknya dari garis ibu pada tahun 33 era Showa (1958) yang saat itu neneknya yang bernama Osano berumur 58 tahun. Akihiro tinggal dengan neneknya setelah terjadinya peristiwa bom Hiroshima (Perang Dunia II).

Pada umumnya masyarakat kala itu hidup dengan mengandalkan harta yang masih ada. Namun apabila harta yang ada sudah hilang dengan adanya peristiwa bom Hiroshima, maka kebanyakan dari mereka akan bekerja dengan mengandalkan tenaga. Kehidupan sosial masyarakatnya pun dapat dibilang jauh dari kata layak seperti sekarang, karena hampir semua sektor ekonomi dan pemerintahan pada saat itu runtuh total setelah jatuhnya bom. Karena saat itu merupakan saat yang sulit, maka ibu Akihiro mengirim Akihiro kecil tinggal bersama neneknya di Saga. Nenek Osano sendiri adalah seseorang yang taat pada Budha, yang mana walaupun hidupnya susah nenek Osano tetap saja bergembira dan mensyukuri semua hal yang ada dan selalu optimis. Banyak sekali ide-ide atau pola pikiran nenek Osano yang unik dan menarik yang selalu diajarkan kepada cucunya. Hal ini tidak diajarkan sang Nenek hanya dengan menyuruh, tetapi lebih sering memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara bersikap dan selalu optimis. Walaupun dalam masa sulit setelah adanya bom jatuh, Nenek tetap berusaha untuk tetap selalu optimis menatap masa depan tanpa melihat kembali ke masa yang lalu. Hal ini dibutuhkan perjuangan baik tenaga maupun pikiran yang selalu optimis. Dari sisi inilah akhirnya Akihiro mendapatkan pelajaran yang berharga tentang bagaimana hidup dengan penuh

percaya diri dan optimisme yang dia pelajari dari nenek Osano. Pelajaran tentang hidup inilah yang akhirnya dapat membuat Akihiro sukses seperti sekarang. Walaupun awalnya sangatlah sulit untuk menerima pola pikir Nenek tentang optimis dan kesederhanaan tetapi pada akhirnya mulai terbiasa dengan hal-hal yang terkesan aneh tetapi banyak memberikan manfaat dan sanggup bertahan hidup pada saat itu.

Bertitik tolak dari dasar pemikiran tersebut, maka penulis mencoba membahasnya melalui skripsi yang berjudul "Refleksi Ajaran Budhisme-Zen Terhadap Tokoh Nenek Osano Dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan antara ajaran Budhisme-Zen dengan pesan moral yang ingin disampaikan penulis novel *Saga No Gabai Bachan*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian penulisan ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana konsep kesederhanaan yang dipengaruhi ajaran Budhisme-Zen yang biasa dilakukan oleh nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Bachan* dan nilai moral yang disampaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerangka yang mencakup moralitas dalam karya sastra dan Budhisme-Zen. Selain itu penulis merasa perlu untuk memberikan sinopsis agar mempermudah pembaca dalam memahami cerita yang dijadikan penulis sebagai objek penelitian.

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Moralitas dalam Karya Sastra

Moral dapat diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya yang di dalamnya terdapat akhlak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro, 2010, hal. 320). Moral sendiri merupakan bagian isi cerita yang ingin disampaikan oleh penulis agar dapat mengena pada pembaca. Terkadang moral disamakan dengan tema walaupun sebenarnya tidak mengacu kepada maksud yang sama.

Bertens seperti yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro (2010, hal. 321) menjelaskan kata moral secara etimologi sama dengan “Etika” walaupun bahasa asalnya berbeda. Untuk itu moral dapat diartikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ditegaskan oleh Magnis Suseno seperti yang dikutip Burhan Nurgiyantoro (2010, hal. 322), kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia.

Moral menurut Poejawijayatna seperti yang dikutip Burhan Nurgiyantoro (2010, hal. 325) adalah ajaran yang berkaitan kelakuan, yang hendaknya merupakan pencerminan akhlak dan budi pekerti. Secara keseluruhan ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menentukan hal-hal dianggap baik dan buruk. Pertimbangan baik atau buruknya suatu hal akan menghasilkan moral. Moral itu sesuatu yang benar-benar ada dan manusia tidak ada yang dapat memungkirinya. Adanya keyakinan tentang moral dan kebenarannya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang melakukan hal yang benar akan menjadi manusia yang baik tetapi sebaliknya jika melakukan perbuatan yang salah menjadi manusia yang jahat.

Moral dalam cerita, menurut Kenny seperti yang dituliskan oleh Burhan Nurgiyantoro (2010, hal. 320) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil atau diartikan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Biasanya ini merupakan petunjuk yang sengaja ditulis oleh seorang penulis agar pesan yang ingin disampaikan dapat terbaca, misalnya tentang masalah kehidupan, sikap, tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan. Moral dalam karya sastra sendiri merupakan amanat, pesan/*message*. Sebuah karya sastra, baik fiksi maupun non fiksi selalu menghadirkan dan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Namun, pada hakikatnya semua ini bersifat *universal* dan diyakini oleh seluruh umat manusia akan kebenaran yang ada di dalamnya. Pesan moral dalam sastra lebih menitikberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi oleh manusia.

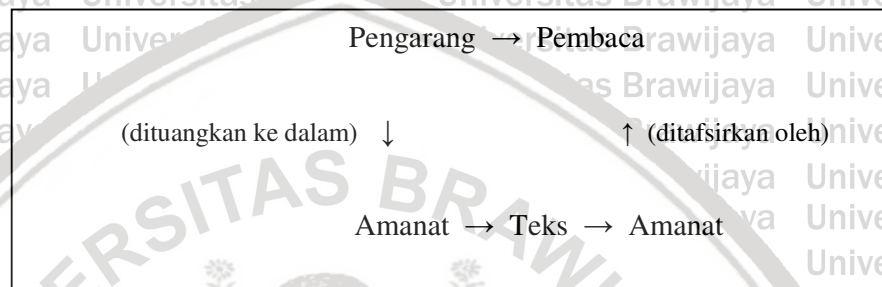
Setiap karya sastra memiliki wujud dan jenis penyampaian pesan moral tergantung pada keyakinan, keinginan, dan *interest* pengarang sendiri. Secara garis besar jenis ajaran moral dapat mencakup semua masalah yang sifatnya tidak terbatas. Masalah di sini mencakup semua hal dalam persoalan hidup dan kehidupan, misalnya persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Bentuk penyampaian pesan moral dalam karya sastra dapat berupa penyampaian secara langsung dan penyampaian secara tidak langsung, ini tergantung dari penulis yang ingin menyampaikannya. Namun, sebenarnya perbedaan ini hanya agar pesan yang ingin disampaikan dapat terbaca sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat langsung dirasakan. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam *Teori Pengkajian Fiksi* (2010, hal. 335) dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral secara langsung dapat dikatakan sama dengan penggambaran tokoh yang ingin disampaikan. Biasanya penyampaian ini dapat bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Biasanya pesan moral yang diuraikan secara langsung dapat dikatakan bahwa penulis bersifat menggurui pembaca yang secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Pengarang/Addresser → Amanat/Message → Pembaca/Addressee

1.1 Diagram pesan moral secara langsung (Nurgiyantoro, Burhan, 2010, hal. 336).

Penyampaian pesan moral secara tidak langsung dapat terlihat dari peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat tingkah laku yang terlihat dengan kasat mata, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran ataupun perasaan.



1.2 Diagram pesan moral secara tidak langsung (Nurgiyantoro, Burhan, 2010, hal. 341).

Dalam novel *Saga No Gabai Bachan* ini pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis menggunakan cara yang tidak langsung menggurui pembaca. Karya ini lebih banyak memberikan contoh-contoh langsung melalui penggambaran perbuatan yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pembaca dapat langsung menarik kesimpulan dari pesan moral yang disampaikan oleh penulis melalui contoh langsung. Budhisme-Zen sendiri lebih banyak menggunakan jalan bercerita (*storying around*), karena dengan cerita orang mendapatkan makna secara langsung/intuitif tanpa perlu memasuki proses intelektualisasi yang lebih banyak menggunakan otak kiri/secara rasional. Dengan cara bercerita seperti inilah Budhisme-Zen dapat langsung diterima oleh otak kanan yang lebih terbuka pada pemaknaan langsung (Gunawan, 2005, hal. XI).

Dalam sebuah karya sastra sangatlah wajar jika seorang penulis menuangkan ideologi, pesan atau malah memberikan pencerahan kepada pembacanya. Novel sebagai salah satu produk karya sastra tentunya sangat

berperan penting dalam menyampaikan ide atau gagasan yang menggambarkan masalah atau mengenai hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat kita. Tema atau ide penulis yang digunakan dalam novel ini adalah moral dalam Buddhisme-Zen, yang mana penyampaian pesan yang dituliskan pengarang tidaklah secara jelas dituliskan, tetapi lebih menggambarkan kejadian kehidupan yang dilakukan sehari-hari. Maka dari itu penulis menganalisisnya secara deskriptif melalui teks yang terdapat dalam novel *Saga No Gabai Bachan*.

Sastra adalah teladan, ini berarti tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dapat menjadi panutan masyarakat. Seperti yang dikutip dari Linda Arik Biyantari (2009, hal. 4) bahwa sastra adalah teladan jika masyarakat beranggapan bahwa keserasian dan ketenteraman merupakan ciri idealnya, maka sastra harus pula menghasilkan dunia rekaan yang tidak mengunggulkan pembangkangan dan pembelotan. Oleh sebab itu sangatlah sesuai jika ajaran moral dapat dimasukkan ke dalam sebuah karya sastra.

Moral sendiri walaupun menekankan pada hal yang baik dan menghindari hal yang buruk, tetapi pandangan ini pasti akan berbeda dengan pandangan orang lain atau bangsa lain. Jadi belum tentu suatu pandangan hidup yang baik di suatu tempat akan bisa diterapkan di tempat yang lain. Pandangan seseorang tentang moral biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup (*way of life*) bangsanya (Nurgiyantoro, 2010, hal. 321). Sebuah karya sastra ditulis oleh pengarangnya agar hidup yang diimpikan dan diidealkannya oleh pengarang tersebut dapat dijadikan model bagi para pembacanya. Melalui cerita, tokoh atau sikap yang diambil para tokoh dalam cerita diharapkan pembaca dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis karya tersebut. Pesan moral dalam karya sastra

lebih menitikberatkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki, yang mana sifat tersebut bukanlah sifat-sifat yang menganut pada aturan-aturan yang telah dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia lain.

Dalam Budhisme-Zen sendiri penyampaian pesan atau maksud ajarannya menggunakan jalan bercerita (*storying around*). Dengan cara bercerita seperti inilah Budhisme-Zen dapat langsung diterima oleh otak kanan yang lebih terbuka pada pemaknaan langsung. Dengan cara itulah Budhisme-Zen memaparkan tentang kedirian dan nasib atau takdirnya.

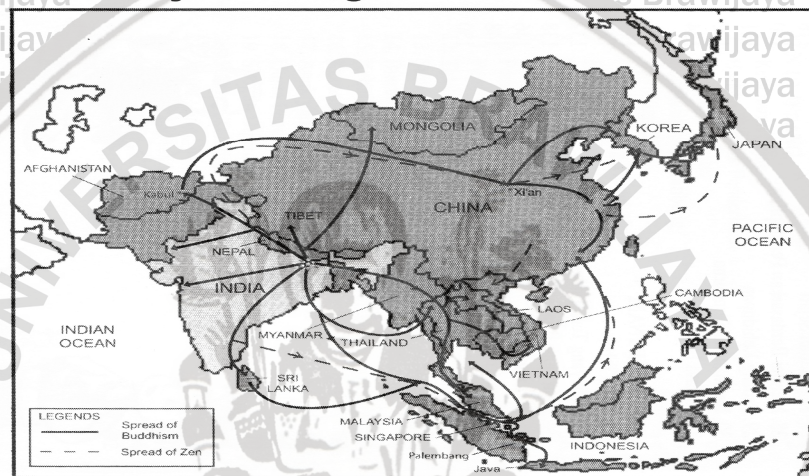
2.1.2 Budhisme-Zen

Pada umumnya ajaran Budhisme-Zen mengajarkan tentang kesederhanaan dan keterusterangan yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan (Shigenori, Nagatomo, 2010). Pada awalnya agama Budhisme-Zen berasal dari Cina kemudian berkembang pesat di Cina yang mencapai masa gemilang pada masa pemerintahan T'ang sampai pada dinasti Sung (618-1279). Di Cina Budhisme-Zen menemukan bentuk yang lebih nyata setelah kontak dengan pemikiran-pemikiran Lao-Tsu. Lalu semakin semarak setelah terinkorporasi dengan etika dan budaya Konfusian (Lorens, 1996, hal. 203).

Agama Budha masuk ke Jepang dari India melalui Cina dan Korea pada pertengahan abad keenam (resminya pada tahun 538 M). Setelah memperoleh dukungan kaisar, agama Budha disebarluaskan oleh para penguasa ke seluruh pelosok. Pada awal abad kesembilan, agama Budha di Jepang memasuki periode baru, ketika agama ini secara khusus melayani kaum bangsawan istana. Pada periode Kamakura (1192-1338) suatu periode keresahan besar politik dan

kekacauan sosial, munculah banyak sekte baru Budha yang menawarkan harapan keselamatan baik kepada prajurit maupun kepada rakyat petani. Menurut Frisca Natalia dalam skripsinya, Elliot menyatakan bahwa agama Budha bukan hanya berkembang sebagai agama, tetapi juga banyak turut memperkaya kesenian dan ilmu pengetahuan (2008, hal. 14).

Penyebaran Agama Buddha dan Zen



Gambar 2.1 Peta Penyebaran Agama Budha dan Zen (Wee. Keh Choon, 2009, hal.1)

Agama Budha di Jepang termasuk agama Budha Mahayana (wahana besar) di Asia Timur dan pada umumnya mengajarkan keselamatan di taman firdaus/*nirvana* untuk semua orang, bukan kesempurnaan perseorangan, dan mempunyai bentuk yang jauh berbeda dengan bentuk agama Budha yang ditemukan di bagian-bagian lain di Asia Tenggara. Seperti yang dikutip oleh Frisca Natalia dalam skripsinya, Blyth menyatakan bahwa semua sekte agama Budha di Jepang dewasa ini (berjumlah seratus lebih) tergolong atau dapat ditelusuri jejak asalnya pada cabang-cabang utama agama Budha yang masuk ke Jepang atau dikembangkan di Jepang di masa dini: *Jodo, Joso Shih, Nichiren, Shingon, Tendai* dan *Zen* (2008, hal.17).

Salah satu bentuk aliran Mahayana yang berkembang dan menemukan tempat di Jepang adalah Budhisme-Zen. Budhisme-Zen adalah salah satu hasil pemikiran Cina setelah bertemu dengan pemikiran India. Kata Zen adalah logat Jepang yang berasal dari perkataan Cina yaitu *Ch'an* dan merupakan terjemahan lebih lanjut dari bahasa Sansekerta yaitu *Dhyana*, dan dalam bahasa Jepang disebut sebagai *Zanna*. Menurut Sutrisno seperti yang dikutip oleh Shigenori istilah *Zanna* tersebut berarti meditasi yang menghasilkan wawasan yang mendalam (2010, hal. 2). Menurut Indra Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Kisah-Kisah Kebijakan Zen* menyatakan bahwa arti harafiah Zen adalah meditasi (2005, hal. XLII).

Budhisme-Zen dalam Budhisme lebih menekankan pada kedisiplinan dimana tanpa adanya campur tangan atau pengaruh-pengaruh dari pihak luar yang biasanya diperoleh dari media televisi, radio, buku-buku. Budhisme-Zen cenderung mengarah pada keaslian seseorang dalam mendapatkan pencerahan dengan jalan meditasi dan sejenisnya. Budhisme-Zen termasuk dalam agama Budha, oleh karena itu ketika kita mempelajari Budhisme-Zen secara tidak langsung kita juga akan mempelajari agama Budha. Budhisme-Zen merupakan aspek Budha Mahayana yang mengkhususkan dirinya pada meditasi, jadi puncak praktik. Budhisme-Zen adalah meditasi dengan duduk dalam posisi lotus (posisi bersila). Di kalangan orang Budhisme-Zen, meditasi ini dinamakan *Za-zen* (Gunawan, 2005, hal. XVI).

Budhisme-Zen tidak menekankan kepercayaan kepada Tuhan secara personal. Hal ini juga dibahas dalam buku *Kisah-Kisah Kebijakan Zen* (Gunawan, 2005, hal. XLIII) yang menyatakan bahwa pionir Budhisme-Zen di

Amerika yaitu D.T Suzuki menganggap Budhisme-Zen itu bukan agama dan juga bukan filosofi dalam pengertian yang biasa. Dalam aliran ini alamlah yang justru dikatakan sebagai guru segala sesuatu dan segala sesuatu pelajaran sehingga penganut aliran ini cenderung lebih mendekatkan dan berguru pada kejadian-kejadian yang ada di alam. Budhisme-Zen mengutamakan pengalaman mendapatkan penerangan, penerangan tersebut dinamakan *satori*, orang mampu melihat atau menemukan inti diri dan menyadari ke-Budhaannya. Namun menurut Sutrisno seperti yang dikutip Shigenori, bahwa pengalaman itu tidak bisa diucapkan atau diungkapkan dengan kata-kata yang hanya terbatas (2010, hal. 2).

Konsep pemikiran Budhisme-Zen tidak jauh berbeda dengan konsep pemikiran Budhisme sendiri, yaitu pemahaman tentang keyakinan-keyakinan Empat Kebenaran Utama sebagai Jalan Tengah/*The Four Noble Truths* (Gunawan, Indra, 2005, hal. XXVI) bahwa:

- a. Kebenaran tentang apa itu penderitaan (*dukkha*)
- b. Kebenaran tentang unsur-unsur yang menyebabkan penderitaan
- c. Kebenaran bahwa penderitaan dapat dihilangkan dengan cara menghilangkan kondisi-kondisi yang menyebabkan penderitaan
- d. Kebenaran bahwa jalan untuk menghilangkan kondisi-kondisi yang menyebabkan penderitaan adalah untuk mengikuti Jalan Tengah yang ditetapkan dalam Delapan Jalan Mulia (*astangamarga*), yaitu Pandangan yang Benar (*right view/right understanding*), Niat yang Benar (*right resolve/right thinking/right aim*), Bicara yang Benar (*right speech*), Tindakan yang Benar (*right action*), Mata Pencapaian yang Benar (*right living/right livelihood*), Usaha yang Benar (*right effort*), Pemusatan Hati dan Pikiran yang Benar (*right mindfulness*), Konsentrasi yang Benar (*right concentration*).

Kebenaran Utama pertama yaitu *Dukkha* adalah kepedihan. Dalam bahasa

Pali kata ini juga merujuk pada poros yang agak melenceng dari rodanya atau tulang yang tergelincir dari persendiannya. *Dukkha* muncul karena “hidup yang tergelincir” dari Kebenaran (Gunawan, 2005, hal. XXI). Kebenaran yang

dikemukakan Buddha adalah *perennial* (abadi/tidak lekang oleh waktu dan ruang).

Duhkha sendiri menurut Buddha (M. Koller, 2010, hal. 312) berisi:

Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (*Duhkha*) adalah demikian: kelahiran adalah penderitaan; menjadi tua adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; kesusahan dan ratap tangis, kesakitan, duka cita dan putus asa adalah penderitaan; bersekutu dengan hal-hal yang tidak menyenangkan adalah penderitaan; berpisah dari hal-hal yang menyenangkan adalah penderitaan; tidak memperoleh apa yang diinginkan adalah penderitaan-singkatnya, lima unsur yang melekat satu sama lain adalah penderitaan.

Kebenaran Utama kedua menyatakan bahwa penyebab *Duhkha* adalah *Tahna* (sering disalahartikan sebagai keinginan). Tetapi tidak semua keinginan itu menyebabkan penderitaan. Budhisme-Zen misalnya menganjurkan keinginan akan kebebasan atau keinginan kesejahteraan orang lain. Sumber segala masalah menurut Budhisme-Zen adalah egoisme. Hal ini disampaikan oleh Indra Gunawan dalam *Kisah- Kisah Kebijaksanaan Zen* (2005, hal. XXII):

We normally identify ourselves with ourbody, mind, and emoticons, which is a very narrow identity, described as the Ego identity. By its very nature Ego identity is bound to be self-centered and reactive.

(Kita biasanya mengidentifikasi diri kita dengan badan kita, pikiran, dan emosi, yang merupakan identitas yang sangat sempit, menggambarkan sebagai identitas Ego. Dengan sifatnya yang sangat identitas Ego terikat menjadi egois dan reaktif)

Kebenaran Utama ketiga bahwa pembebasan dari penderitaan adalah mungkin memuat analisis berikut tentang proses lahirnya *Duhkha*.

Menghilangnya penderitaan melalui padamnya hasrat itu disebut *Nirvana*, yang berarti Tersedamkan. Hal ini tepat seperti yang dikatakan Buddha sendiri (M. Koller, 2010, hal. 321):

Kebenaran Mulia tentang Berhentinya Penderitaan adalah demikian: berhenti total dari rasa dahaga yang membara (hasrat),

menyerah, menolaknya, beremansipasi keluar dari hasrat itu, melepaskan keterikatan darinya.

Kebenaran Mulia keempat bahwa jalan untuk menghilangkan *Dukkha* adalah mempraktikkan Delapan Jalan Mulia yang mengantarkan orang terhadap berhentinya penderitaan. Menurut John M. Koller Delapan Jalan Mulia dapat dibagi dalam Kebijakan, Tingkah Laku, dan Disiplin Mental (2010, hal. 323).
Pembagian Delapan Jalan Mulia adalah:

Kebijakan:

1. Pandangan yang Benar (*right view/right understanding*)

Seorang penganut Buddhisme-Zen akan mengerti bahwa semua hal di dunia ini diciptakan dalam ketidakabadian (*impermanent*). Menurut Indra Gunawan (2005, hal. XXV) menyatakan bahwa pengetahuan yang menumbuhkan hal yang buruk/sakit adalah ketidaktahuan/kebodohan (*ignorance*), yang muncul akibat kecanduan/mabuk terhadap hal-hal yang sensual dan sensasi, keinginan duniawi dan delusi. Pengetahuan yang dapat menghentikan hal-hal tersebut adalah mengakhiri seluruh keinginan yang belum terjadi di masa depan (*stopping of all future becoming*).

2. Niat yang Benar (*right resolve/right thinking/right aim*)

Jalan ini merupakan niat untuk memfokuskan pada tujuan yang akan membimbing seluruh tindakan maupun keyakinan. Memahami apa yang merupakan masalah dasar kehidupan ini dan menyadari apa yang kita kehendaki.

Tingkah Laku:

3. Bicara yang Benar (*right speech*)

Jalan ini membawa kita pada disiplin untuk selalu berkata yang benar.

Dalam Buddhisme-Zen menganggap bahwa penting menyadari pola-pola pembicaraan, dan apa yang diungkapkannya mengenai diri kita, seberapa jauh kita menyimpang dari kebenaran. Jalan ini sangat penting, karena dalam kenyataannya manusia sering menggunakan kata-kata untuk melindungi egonya (Gunawan, 2005, hal. XXVII). Menurut Budha, berbohong itu tidak benar bukan karena secara moral itu buruk atau salah, tetapi karena berbohong itu mereduksi/mengurangi kebaikan manusia. Sebenarnya dalam pandangan Buddhisme tidak ada perbedaan antara saya dan orang lain, jika saya membohongi orang lain berarti saya membohongi diri saya sendiri.

4. Tindakan yang Benar (*right action*)

Budha menyatakan bahwa hal ini berisi lima hal, yaitu: jangan membunuh (yang mana sebagian penganut ajaran ini menyatakan bahwa membunuh hewan juga dilarang), jangan mencuri, jangan berdusta, jangan menuruti hawa nafsu, jangan minum minuman yang memabukkan. Onkou (1718-1804), seorang pendeta

Budha sekte Shingon, juga mengungkapkan:

どとくとは人間の自然のほんせいにしたがうことだ (*dotoku to wa ningen no shizen no honsei ni shitagau koto da*)

Yang disebut dengan moral adalah sesuatu yang mengikuti tabiat alami manusia. (Anwar, 2004, hal. 123)

Oleh karena itu, terhadap beberapa kebiasaan seperti: meminum minuman

keras, memakan daging, melakukan hubungan seksual dan perbuatan-perbuatan

lainnya yang di dalam agama Budha di India maupun di Cina dilarang, tetapi di dalam agama Budha Jepang tidak secara tegas dipermasalahkan.

5. Mata Pencapaian yang Benar (*right living/right livelihood*)

Dalam hal ini seseorang harus memiliki suatu cara hidup yang mendukung tujuan spiritual yang baik, dan dapat menjauhkan hal-hal yang dapat menjauhkan dari hal yang baik. Tetapi hal ini sangatlah menarik karena pada jaman sekarang semua hal menjadi sangat relatif tergantung orang yang melakukannya.

Disiplin Mental:

6. Usaha yang Benar (*right effort*)

Budhisme-Zen menekankan betapa pentingnya kehendak. Di sini yang dimaksudkan kehendak adalah siapa yang ingin maju harus berusaha keras untuk mendapatkan kemajuan (Gunawan, 2005, hal. XXVII). Dalam pencapaian usaha ini seseorang harus menghancurkan semua pikiran buruk yang selalu datang, yaitu dengan cara menumbuhkan pikiran yang baik seperti mencintai seluruh makhluk, adanya kegembiraan dan ketenangan hati. Pencerahan (*satori*) senantiasa merupakan salah satu topik yang selalu dibicarakan di Budhisme-Zen, bahkan untuk sebagian orang menjadi bingung karena salah mengartikan arti sebenarnya dari pencerahan itu sendiri. Pencerahan di sini bukanlah tercapainya Nirvana yang biasanya dianut oleh agama Budha sendiri, tetapi lebih membuat manusia sebagai individu hidup dalam kekinian (*mindfulness*) dan tidak berangan-angan (Gunawan, 2005, hal. 7). Hidup dalam kekinian adalah dimana hidup harus dengan kewajaran alami. Contohnya “Bila kita lapar, makan. Jika kita lelah, tidur”. Secara teori ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan karena kita melakukannya setiap saat, terlebih lagi jika individu tersebut merupakan orang yang cepat lapar atau lelah.

Namun persoalannya tidaklah semudah itu karena tidak semua orang bisa langsung melakukannya. Mereka lebih sering menunda makan atau apabila tidur mereka lebih sering memikirkan hal-hal yang belum terjadi atau hal-hal yang telah terlewatkan. Pencerahan juga harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukannya. Di sini Buddhisme-Zen menekankan betapa pentingnya kehendak, yang mana siapa yang ingin maju harus berusaha keras dalam mewujudkannya.

7. Pemusatan Hati dan Pikiran yang Benar (*right mindfulness*)

Menurut Indra Gunawan (2005, hal. XXVII) menyatakan bahwa Buddhisme-Zen sangat memperhatikan soal ini karena seluruh hidup kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan (*Dhammapada*). Menurut perspektif Buddhisme-Zen bahwa seluruh alam semesta ini adalah hasil dari pikiran itu sendiri. Pada pandangan ini mempunyai kaitan dengan psikologi praktis yang mana bahwa realitas adalah persepsi kita. Apa yang kita persepsikan itulah yang menjadi kenyataan. Shinran Shonin (1173-1262), seorang pemuka salah satu sekte Budha Jepang *Jodoshinshu*, memberikan fatwa yang berbunyi:

ぜんにんなをもておじよをとぐいわんや悪人をや (*zenninnna o mote ojo o togu, iwan ya akunin o ya*)

Orang baik dapat terselamatkan, apalagi orang jahat. (Anwar, 2004, hal. 123).

8. Konsentrasi yang Benar (*right concentration*)

Jalan ini merupakan jalan meditasi, yang dengan pikiran yang benar kita akan dibawa kepada pencerahan, tetapi untuk ini haruslah ada sikap *no-self*: melihat segala sesuatu tidak dalam diri. Pandangan ini dikemukakan dalam

doktrin *Anatta* yang sangat kuat dalam Budhisme-Zen (Gunawan, 2005, hal. XXX). Jalan ini bisa ditemukan dengan Raja Yoga Hinduisme.

Budhisme-Zen adalah satu cara hidup yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, cara hidup yang menawarkan bermacam-macam praktik dan cara hidup yang bertumpu pada pemahaman akan realitas yang membedakan diri dari yang lain (M. Koller, 2010, hal. 477). Sebagai satu cara hidup Budhisme-Zen bukan soal kepercayaan, tetapi soal perbuatan yang harus disadari utuh oleh setiap manusia.

2.1.3 Sinopsis Cerita

Cerita ini berawal dari seorang anak yang bernama Akihiro dan hidup terpisah dengan ibunya. Setelah adanya peristiwa bom Hiroshima Akihiro dikirim oleh ibunya ke Saga untuk tinggal bersama neneknya. Pada saat itu Akihiro tinggal dengan neneknya dari garis ibu pada tahun 33 era Showa (1958) yang saat itu neneknya yang bernama Osano berumur 58 tahun. Pada umumnya masyarakat kala itu hidup dengan mengandalkan harta yang masih ada. Namun apabila harta yang ada sudah hilang dengan adanya peristiwa bom Hiroshima, maka kebanyakan dari mereka akan bekerja dengan mengandalkan tenaga. Setiap hari Akihiro hidup dengan keprihatinan karena setiap akan makan atau menginginkan sesuatu dia harus berusaha sebelum dapat menikmatinya. Hal itulah yang setiap hari harus dilakukan oleh Akihiro dan ini merupakan ajaran yang diperintahkan sang nenek. Nenek Osano sendiri adalah seorang penganut ajaran Budha yang taat. Dimana setiap hari nenek Osano memberikan persembahan kepada sang Budha. Hari-hari yang sulit dalam kehidupan nenek Osano dan Akihiro dapat dilalui dengan kegembiraan dan selalu optimis.

Nenek Osano sendiri bekerja sebagai petugas pembersih di Sekolah Dasar Saga sejak suaminya meninggal. Walaupun pekerjaan itu bagi sebagian orang merupakan hal yang remeh, tetapi nenek Osano selalu mengerjakannya dengan sepenuh hati. Karena hidup dalam keprihatinan itu, sang Nenek selalu mempunyai ide-ide cemerlang yang membuat hari-hari mereka selalu penuh tawa. Ide-ide cemerlang sang Nenek adalah memanfaatkan supermarket di depan rumah mereka, yang mana yang dimaksud supermarket ini adalah sungai yang mengalir dari hulu sungai. Sungai ini merupakan sungai yang tidak pernah tidak membawa bahan makanan sisa dari pasar di hulu sungai di Saga. Nenek pun juga selalu mengajarkan untuk berbagi kepada sesama, terlebih lagi kepada Budha. Walaupun hidup mereka susah, tetapi hal ini tidak membuat Nenek sedih untuk menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari.

Hingga pada akhirnya Akihiro harus memilih tetap tinggal dengan Nenek yang sangat disayanginya atau memilih mengejar mimpinya sebagai pemain *baseball* profesional. Dari sisi kehidupan nenek Osano yang selalu bergembira dan penuh tawa walaupun hidup dalam keprihatinan inilah akhirnya Akihiro mendapatkan pelajaran yang berharga tentang kesederhanaan hidup yang dia pelajari dari sang Nenek. Pelajaran kesederhanaan ini yang akhirnya dapat membuat Akihiro sukses seperti sekarang. Walaupun awalnya sangatlah sulit untuk menerima pola pikir Nenek tentang kesederhanaan dan bagaimana cara hidup dengan optimisme, tetapi pada akhirnya mulai terbiasa dengan hal-hal yang terkesan aneh tetapi banyak memberikan manfaat dan sanggup bertahan hidup pada saat itu. Hal ini juga dipraktikkan oleh Akihiro hingga dewasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk penelitian terdahulu penulis menemukan skripsi dengan judul *Analisis Pengaruh Zen Pada Jodan Dalam Struktur Shoin-Zukuri Pada Zaman Momoyama (1568-1614) di Kyoto-Jepang* yang ditulis oleh Frisca Natalia Sentoso mahasiswa Universitas Bina Nusantara. Dalam penulisan skripsinya, penulis menekankan tentang struktur bangunan pada zaman Momoyama dan pengaruh Zen yang mempengaruhi arsitekturnya.

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai Budhisme-Zen yang mempengaruhi masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan perbedaan terdapat pada objek material. Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai refleksi ajaran Budhisme-Zen terhadap tokoh Nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Bachan* karya Yoshichi Shimada dalam konteks ranah sastra. Penelitian sebelumnya dapat dijadikan acuan dalam skripsi ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan pembahasan dari penelitian mengenai Moralitas Budhisme-Zen pada novel *Saga No Gabai Bachan*. Dalam novel ini tidak semua dari intisari ajaran Budhisme-Zen (Delapan Jalan Mulia/*astangamarga*) tercerminkan, tetapi beberapa hal intisari sangat melekat pada diri nenek Osano yaitu Perkataan/Ucapan yang Benar, Perbuatan yang Benar, Kehidupan yang Benar, Usaha yang Benar dan Pikiran yang Benar. Di sini penulis akan menjelaskan dengan cara deskriptif, sehingga dapat dilihat keterkaitan cerita dan benang merah yang dimaksudkan oleh penulis.

3.1. Perkataan/Ucapan yang Benar (*right speech*)

Jalan ini membawa kita pada disiplin untuk selalu berkata yang benar. Dalam Budhisme-Zen menganggap bahwa penting menyadari pola-pola pembicaraan, dan apa yang diungkapkannya mengenai diri kita, seberapa jauh kita menyimpang dari kebenaran. Jalan ini sangat penting, karena dalam kenyataannya manusia sering menggunakan kata-kata untuk melindungi egonya (Gunawan, 2005, hal. XXVII). Menurut Budha berbohong itu tidak benar bukan karena secara moral itu buruk atau salah, tetapi karena berbohong itu mereduksi/mengurangi kebaikan manusia itu sendiri. Sebenarnya, dalam pandangan Budhisme tidak ada perbedaan antara saya dan orang lain, karena jika saya membohongi orang lain berarti saya membohongi diri saya sendiri.

Berkata jujur merupakan hal yang sering dicoba dilakukan oleh nenek Osano, tentunya hal ini tidak langsung diajarkan, tetapi lebih banyak langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun tidak semua hal yang dilakukan sang Nenek dapat dimengerti oleh sang cucu, yaitu Akihiro. Awalnya akan terasa sulit mengatakan hal yang jujur, tetapi dengan seiring waktu hal tersebut Akihiro dapat belajar mengatakan hal yang jujur walaupun sangat menyulitkannya. Berkata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya merupakan hal yang sangat sulit untuk dilakukan, karena kebanyakan ego kita masih sangat berperan besar dalam pemikiran kita. Hal inilah yang pelan tapi pasti diajarkan oleh sang Nenek setiap harinya, yaitu mencoba berkata jujur walaupun itu sangat menyakitkan. Berikut adalah beberapa tindakan sang Nenek dalam hal berkata benar yang diceritakan pengarang dalam novel *Saga No Gabai Bachan*.

Saat itu sang cucu yaitu Akihiro mendapatkan tugas dari gurunya untuk menceritakan kegiatannya sehari-hari dan hal-hal apa saja yang dilakukan bersama anggota keluarga yang lain selama di rumah ke dalam buku catatan yang selanjutnya dikumpulkan untuk diperiksa oleh gurunya. Kebanyakan anak pada masa itu menceritakan menu makanan apa saja yang disantap mereka bersama keluarganya. Tentunya hal ini merupakan tujuan penulisan dari buku harian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat gizi di kalangan anak-anak setelah peristiwa bom Hiroshima. Lalu dengan bangga dan rasa percaya diri yang tinggi Akihiro menuliskan di bukunya bahwa setiap hari dia dan Neneknya makan udang lobster, yang mana pada saat itu tidak banyak orang dapat menikmatinya karena harganya yang sangat mahal. Hal ini menjadikan sang guru datang ke rumah Akihiro untuk langsung bertanya kepada sang Nenek. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :“*Sensei*, maaf. Yang kami makan memang bukan lobster, melainkan udang karang. Akulah yang bilang kepada anak ini bahwa kami makan lobster.... Lagi pula, bukankah tampilan mereka kurang lebih sama?” (Shimada, 2011, hal. 69)

Pada kutipan di atas digambarkan dimana sang Nenek mencoba mengklarifikasi kepada guru sang cucu tentang kesalahpahaman yang terjadi, karena sang guru mengira hal ini benar adanya. Namun setelah mendapatkan pengertian dari Nenek sang guru akhirnya dapat mengerti apa yang dimaksudkan sang Nenek baik adanya untuk cucunya. Dalam hal ini sang Nenek mencoba menolong mengatasi penderitaan yang dialami Akihiro walaupun dalam bentuk yang negatif. Dalam hal ini Nenek mencoba mengatakan perkataan yang sedikit menyimpang dari yang sebenarnya/*white lie*, tetapi hal ini langsung segera dibicarakan agar tidak terjadi salah paham terus menerus. Di sini yang dimaksud *White Lie* adalah berbicara kebohongan tetapi untuk memberikan keselamatan dan perlindungan bagi seseorang itu sendiri, contohnya ketika seorang ibu mengatakan kepada anaknya bahwa ketika sang anak tidak menghabiskan makanannya (nasi), maka yang akan terjadi adalah ayam yang dimiliki oleh keluarga tersebut akan mati. Dalam hal ini dipastikan hal yang diucapkan oleh sang ibu kepada anaknya bukanlah benar adanya karena tidak ada keterkaitan antara makanan (nasi) yang tidak dihabiskan dengan matinya sejumlah ayam. Sang ibu mengatakan hal tersebut kepada anaknya agar anak bisa mengerti dan memahami bahwa setiap apa yang dimakan yaitu nasi harus dihabiskan karena apa yang kita makan adalah hasil jerih payah petani.

Bicara yang benar pada umumnya berarti mencegah semua pembicaraan yang akan melukai diri sendiri ataupun orang lain. Itu berarti juga berbicara

secara menyenangkan dengan cara yang akan menolong mengatasi penderitaan itu sendiri. Menurut John M. Koller dalam bukunya *Filsafat Asia Terjemahan* (2010, hal. 327) dikatakan bahwa norma bicara benar dalam bentuk negatif terletak dalam larangan untuk: (1) menipu, (2) fitnah yang mana di dalamnya terdapat pembunuhan karakter, pembicaraan yang bisa menimbulkan kebencian, iri hati, permusuhan/percekcokan di antara satu sama lain, (3) pembicaraan yang keras/kasar, pembicaraan jahat, bahasa yang tidak sopan/melecehkan, dan (4) gosip yang tidak berguna/jahat bahkan cerewet. Sehingga apa yang dicoba dilakukan sang Nenek walaupun itu merupakan tipuan kecil, tetapi karena usahanya untuk menghilangkan penderitaan Akihiro maka hal ini dapat dimaklumi oleh siapa pun. Di sini juga dapat terlihat bahwa Nenek selalu saja yang terbaik dalam mengusahakan memenuhi kebutuhan Akihiro walaupun dalam keadaan yang sulit sekalipun.

Sang Nenek juga berusaha untuk menyenangkan sang cucu saat mendapatkan nilai jelek pada rapornya. Saat itu dengan takut-takut Akihiro berbicara sambil menyerahkan rapornya. Neneknya tidak langsung mengatakan hal-hal yang buruk tentang rapor Akihiro, tetapi lebih banyak diam. Contoh kutipan dialognya:

Akihiro :“Maaf ya, lebih banyak satu dan dua-nya.”

Nenek :“Tidak masalah, tidak apa-apa. Satu dan dua kalau ditambah kan bakal jadi lima.” (sambil tertawa)

Akihiro :“Memang rapor boleh ditambah-tambah begitu ya?”

Nenek :“Hidup itu gabungan berbagai kekuatan.” (Shimada, 2010, hal 171)

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa sang Nenek tidak langsung berkata itu baik ataupun buruk tetapi lebih banyak memberikan motivasi yang

mana Akihiro belum dapat menyadarinya secara jelas. Dalam konteks kalimat Nenek bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang penuh arti dan bermanfaat. Kalimat yang diungkapkan sang Nenek pun lebih banyak berupa kata-kata singkat yang jarang sekali dijelaskan secara jelas. Namun di sini sang Nenek mencoba untuk memberikan kekuatan agar sang cucu yaitu Akihiro tidak terpuruk hanya karena nilai yang tidak memuaskan, yaitu dengan berkata “Hidup itu gabungan berbagai kekuatan”, yang mana dapat diartikan bahwa hidup tidak selalu di atas, sekali-kali dapat terperosok juga (Bodhi, 2006, hal. 29). Di sini yang dimaksud hidup merupakan gabungan berbagai kekuatan adalah bahwa hidup seseorang tidaklah selalu di atas dan menikmati kenikmatan yang ada, adakalanya mereka harus merasakan hidup di bawah dan merasakan kesulitan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa bicara yang benar dari segi positif berarti menceritakan kebenaran, berkata-kata dengan ramah dan bersahabat dan menggunakan bahasa dengan penuh arti dan bermanfaat bagi sesama (Koller, 2010, hal 327).

Tidak hanya itu saja yang dilakukan oleh sang Nenek. Nenek pun secara mengejutkan juga mengajarkan bagaimana berpikir secara cerdas. Ini terjadi saat Akihiro dan sang Nenek mencoba berbelanja di supermarket, yang dalam hal ini dimaksudkan dengan supermarket adalah sungai yang mengalir di depan rumah yang mana di hulu sungai tersebut merupakan pasar di Saga. Pada saat itu pedagang-pedagang di sekitar sungai akan membuang apapun ke sungai, baik itu sayuran, buah-buahan hingga *geta*/sandal kayu Jepang. Dari supermarket inilah sang Nenek mendapatkan sayuran atau buah-buahan sehingga apa yang dimasak pada hari itu merupakan hasil dari sungai. Contoh kutipan dialognya adalah:

Suatu hari, kotak apel datang bersama aliran air. Kotak itu dipenuhi sekam yang di atasnya terdapat apel-apel busuk, lalu...

Nenek :”Kita buang sekamnya, lalu kita pakai kotak kayunya untuk kayu bakar (sambil meraih kapak). Sekarang coba kau masukkan tanganmu ke dalam sekam.”

Akihiro :”Hah???”

Pada saat itu Akihiro dapat menemukan apel yang masih segar. (Shimada, 2011, hal. 47)

Hal ini terus-menerus dilakukan sang Nenek dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka berdua, selain itu menjauhkan kejenuhan Akihiro yang tiba-tiba harus tinggal di desa kecil Saga setelah bom Hiroshima. Dalam hal ini sang Nenek juga berupaya untuk membuktikan bahwa pengetahuan kecilnya tentang seluk beluk sungai yang dianggapnya sebagai supermarket memberikan hasil walaupun itu kecil. Jadi sang Nenek tidaklah asal berbicara tentang sesuatu hal yang belum diketahuinya, Nenek lebih banyak membuktikan apa yang dikatakannya.

Kehidupan yang dilalui oleh nenek Osano dan Akihiro selalu penuh dengan kesulitan, walau begitu mereka juga mengalami kesenangan dan kepuasan pada saat tertentu tetapi hal ini tidaklah bertahan lama. Sang Nenek selalu gembira dan semangat dalam keadaan apapun. Dalam ajaran Buddhisme kesulitan ataupun frustrasi yang dialami oleh manusia akan diatasi untuk menemukan kebahagiaan walaupun kebahagiaan itu kecil adanya.

3.2 Perbuatan yang Benar (*right action*)

Budha menyatakan bahwa hal ini berisi lima hal, yaitu: jangan membunuh (yang mana sebagian penganut ajaran ini menyatakan bahwa membunuh hewan juga dilarang), jangan mencuri, jangan berdusta, jangan menuruti hawa nafsu, jangan minum minuman yang memabukkan. Tindakan yang benar dalam arti

positif berarti bahwa perbuatan-perbuatan seorang bermaksud untuk mendukung perdamaian dan kebahagiaan sambil menghargai martabat semua makhluk hidup (Koller, 2010, hal. 328). Hal ini jelas adanya bahwa pedoman tingkah laku yang benar adalah memiliki belas kasih dan cinta terhadap orang lain. Beberapa tindakan di bawah ini merupakan tindakan/perbuatan yang benar yang dilakukan oleh Nenek yang diceritakan pengarang dalam novel *Saga No Gabai Bachan*.

Nenek Osano sangat taat dalam menjalankan ajaran ini yaitu mencoba melakukan tindakan yang benar setiap saat, salah satunya adalah walaupun Nenek Osano memiliki simpanan *sake* (minuman dari fermentasi beras yang memabukkan), tetapi minuman tersebut hanya diberikan kepada tamu yang ingin meminumnya saja. Ketika itu datang seorang tamu ke rumah pada malam hari untuk suatu urusan dengan Nenek. Walaupun sang Nenek tidak meminum bir/*sake* tetapi Nenek selalu saja menyimpan bir di dalam *nagamochi* (peti panjang beremblem) untuk menyenangkan sang tamu dan menjamu sebaik yang Nenek bisa. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :”Yah sekedar bir, minum saja dulu baru pulang” (Shimada, 2011, hal. 139)

Dari kutipan dialog di atas sang Nenek mencoba untuk menjamu tamunya, walaupun hanya sekedar bir saja. Namun di sini Nenek tidak berusaha untuk ikut minum bir bersama sang tamu. Menurut Indra Gunawan dalam bukunya *Kisah-kisah Kebijaksanaan Zen* (2005, hal. XXVII) dikatakan bahwa dalam Budha meminum minuman beralkohol merupakan larangan. Di Jepang sendiri *sake* dikenal sebagai minuman nasional (Naibaho, 2008, hal. 3), tetapi orang Jepang menganggap *sake* lebih dari sekedar minuman beralkohol biasa

karena *sake* mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari diantaranya digunakan sebagai simbol pada *matsuri/festival* tertentu yang dapat mengidentifikasi makna yang berhubungan dengan religi. Dalam kepercayaan Shinto, *sake* merupakan minuman dewa, karena itu wajib digunakan dalam ritual-ritual suci. Penganut Budha dan Shinto juga menganggap *sake* sebagai minuman yang istimewa terutama untuk pertemuan-pertemuan penting, baik upacara keagamaan maupun tradisi-tradisi kebudayaan. Pada umumnya setiap keluarga di Jepang menyimpan *sake* sebagai suguhan pada altar leluhur mereka. Selain itu, *sake* juga dikenal sebagai minuman yang menciptakan suasana santai. Pada umumnya kepribadian orang Jepang bersifat tertutup dan sulit dipahami, oleh karena itu *sake* dapat juga menjadi sarana untuk mengenal dan menjadi akrab dengan orang lain (Naibaho, 2008, hal. 4). Dari sini dapat terlihat bahwa walaupun Nenek tidak meminum beralkohol tetapi dengan menjamu tamunya dengan *sake* dapat dikatakan bahwa sang Nenek mencoba untuk lebih dekat dan menghormati tamunya.

Nenek Osano selalu berusaha melakukan hal yang baik walaupun itu merupakan hal yang paling kecil dan sepele. Salah satu hal baik yang biasa dilakukan sang Nenek setiap hari adalah menjaring berbagai barang dengan galah di sungai. Ini dimaksudkan agar sungai tetap bersih dan juga kebutuhan hidup terpenuhi. Salah satu contohnya ketika adanya perayaan *Obon Matsuri/festival* musim panas. Di daerah Kyushu, *Obon Matsuri* selalu dilaksanakan di hari terakhir festival. Karena itu selalu ada sebuah ritual *Shouryou Nagashi* yang mana dimaksudkan untuk mengantarkan roh yang berpulang kembali ke Budha. Anggota keluarga yang ditinggalkan akan menghanyutkan perahu yang membawa

makanan dan bunga di atasnya ke sungai. Lalu dengan sigap Nenek mengambil galahnya untuk langsung mengambil persembahan itu. Cuplikan kutipan dialognya:

Nenek :“Kau ini bicara apa? Kalau kita biarkan buah-buahan ini busuk dan mengalir pergi begitu saja, laut nanti akan kotor, Kasihan ikan-ikan di sana, bukan? Meski begitu...karena perahu ini ditumpangi roh yang hendak pulang, kita tetap harus mengembalikannya ke sungai.”

Nenek pun meletakkan kembali perahu ke permukaan air dan membiarkannya melanjutkan perjalanan.

Nenek :”Terima kasih banyak...”(ujarnya sambil menangkupkan kedua telapak tangan). (Shimada, 2011, hal. 75)

Di sini dapat terlihat bahwa sang Nenek mencoba mengajarkan beberapa hal tentang meraih sesuatu yang diinginkan harus ada usahanya kepada Akihiro. Walaupun hal tersebut tidak bisa dikatakan benar, tetapi sang Nenek masih membuktikan bahwa dirinya sangat menghormati roh-roh yang ada di dalam perahu persembahan itu. Barang-barang yang telah dipersembahkan seperti makanan ataupun barang lainnya yang telah diambil Nenek tidak akan memberikan efek buruk terhadap orang yang mengambilnya, dikarenakan dalam barang ataupun makanan tersebut sudah tidak terdapat lagi roh. Dalam Buddhisme Zen sendiri makhluk hidup dan manusia memiliki kedudukan yang sama dan saling membutuhkan satu sama lainnya (Gunawan, 2005, hal. 17). Hal lainnya yang biasa dilakukan sang Nenek adalah selalu memberikan sumbangan ke kuil atau keperluan lain yang berhubungan dengan Budha. Hal ini merupakan pernyataan sang cucu yaitu Akihiro yang selalu mendampingi kegiatan sang Nenek setiap harinya. Contoh kutipan kalimatnya:

“Seberapa pun miskinnya kami, Nenek tidak pernah pelit untuk sumbangan ke kuil ataupun segala keperluan lain yang berhubungan dengan Budha.” (Shimada, 2011, hal. 76)

Dilihat dari cuplikan dialog di atas sang Nenek selalu memberikan contoh-contoh bagaimana harus bersikap kepada Budha. Hal ini tentu saja tidak dipaksakan sang Nenek kepada Akihiro tetapi langsung dicontohkan dengan kegiatan Nenek sehari-hari. Dari sini tidak jarang banyak orang ikut membalas kebaikan sang Nenek. Mereka secara tidak langsung membalasnya dengan memberi kebaikan kepada sang Nenek ataupun Akihiro, tetapi mereka melakukannya saat Nenek dan cucu ini mendapatkan hal yang buruk.

Salah satunya adalah ketika itu ada festival olahraga yang selalu dilakukan di Sekolah Dasar Saga. Setiap murid mengikuti berbagai macam kejuaraan olahraga, Akihiro mengikuti cabang olahraga lari karena dia merasa mampu melakukannya setelah mendapat dukungan sang Nenek. Festival olahraga itu juga selalu didatangi oleh para orang tua murid yang ingin melihat putra-putri mereka mengikuti lomba. Namun lain halnya yang terjadi pada Akihiro. Walaupun sudah berulang kali mengirim surat kepada ibunya di Hiroshima untuk datang pada festival olahraga, tetapi tidak sekalipun pernah datang. Hal inilah yang membuat beberapa guru menjadi sangat iba kepada Akihiro, sehingga setiap ada festival olahraga lari dan Akihiro menang maka para guru akan memberi hadiah sekotak makanan bergizi padanya, tetapi dengan alasan bahwa guru tersebut sakit perut.

Ini dapat dilihat dari cuplikan dialog:

Nenek :“Aneh, bukan? Setiap festival olahraga, semua orang jadi sakit perut. Aku dengar para guru sengaja melakukan itu.”

Akihiro :“Hah? Sengaja sakit perut....”

Nenek :“Itulah kebaikan sejati. Waktu tahu Akihiro harus membawa bekal makan siang, guru-gurumu pasti langsung memikirkan keadaan kau dan nenek, bukan? Karena itulah mereka selalu bilang mereka sakit perut dan minta bertukar bekal.” (Shimada, 2011, hal. 91)

Dari cuplikan dialog di atas terlihat jelas bahwa hampir semua guru di sekolah Saga mengerti dan memahami keadaan keluarga Nenek saat itu. Namun karena pada saat itu merupakan saat yang sulit maka yang bisa dilakukan oleh para guru adalah memberikan sekotak nasi bekal kepada Akihiro. Sang Nenek pun juga mengajarkan tentang bagaimana cara membalas kebaikan seseorang tanpa orang tersebut tahu alasan sebenarnya, yang biasa disebut sang Nenek sebagai kebaikan sejati. Di sini cara yang dicoba oleh sang Nenek dan Akihiro untuk membalas kebaikan orang-orang yang telah membantu mereka yaitu dengan cara selalu berusaha yang terbaik untuk mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan kepada Nenek atau Akihiro walaupun itu merupakan pekerjaan sepele. Ini merupakan prinsip dasar sang Nenek dan dilakukan terus-menerus. Kebaikan sejati adalah kebaikan yang dilakukan tanpa diketahui orang yang menerima kebaikan (Shimada, 2011, hal. 92).

Hal ini terjadi juga pada saat sang cucu Akihiro ingin sekali makan tahu. Pada saat itu tahu yang bentuknya tidak sempurna akan dijual oleh pedagang tahu keliling seharga 5 yen setiap tahunya, karena setiap tahu sempurna harganya 10 yen. Lalu sang Nenek menyuruh Akihiro untuk memanggil pedagang tahu tersebut dan segera membelinya. Namun karena hari itu tidak semua tahu yang dijual paman penjual tahu rusak, maka Akihiro kembali dengan kecewa. Namun hal yang tidak disangka-sangka sang pedagang tahu segera menggoyang-goyang gerobaknya agar beberapa tahu menjadi rusak dan segera dibeli oleh Akihiro. Akhirnya sang pedagang memberikan beberapa tahu yang tidak sempurna. Hal itu selalu dilakukan sang pedagang demi sang Nenek. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :”Akihiro beli sana...”
Akihiro :”Nenek tidak bisa! Hari ini tidak ada tahu yang rusak!”
(Sambil melongok ke dalam kotak tahu)
Penjual tahu :” Tidak, tidak....ada kok! Nah ini ada kok...”(sambil
menggoyang kotak tahu) (Shimada, 2011, hal. 192)

Dari cuplikan di atas sang pedagang tahu secara sengaja memberikan tahu yang masih sempurna kepada Akihiro, walaupun dengan cara sedikit merusaknya sedikit terlebih dahulu. Banyak kebaikan yang diterima oleh Akihiro dan sang Nenek di Saga, tetapi mereka tidak pernah sama sekali untuk meminta walaupun sebenarnya keadaan mereka sangat sulit.

Ajaran Zen sendiri merupakan perpaduan antara Buddhisme dan kepercayaan purba bangsa Tionghoa, yaitu Taoisme. Dalam hal ini Taoisme memberikan sumbangan berupa spontanitas, humor, ironi, keakraban dengan misteri alam semesta, serta konsep kesinambungan antara *yin* dan *yang*. Dalam konsep *yin* dan *yang* terdapat pengertian bahwa di alam semesta ini terdapat dua aspek yang berlawanan dan hal itu dianggap sebagai kewajiban alami, tetapi kedua aspek ini saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan (Gunawan, 2005, hal. 48). Contohnya adalah adanya siang dan malam, wanita dan laki-laki, api dan air. Jika seseorang dapat memahami ini maka orang tersebut akan percaya akan adanya berkah di balik perbuatan yang benar. Karena apa yang disebut dengan berkah tersembunyi atau kebaikan sejati selalu tersembunyi dan diyakini dapat terjadi setiap saat dan di setiap tempat (Gunawan, 2005, hal. 51).

Tindakan yang benar juga dapat dilakukan jika seseorang mencoba untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya di masa silam. Hal ini terjadi karena tidak ada manusia yang sempurna, hanya manusia yang mampu sadar

untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Ini dapat kita lihat saat Akihiro menggoda guru tata boga yaitu dengan menulis kata-kata *Love* di papan tulis. Akihiro melakukan hal ini dikarenakan dia tahu hubungan yang terjadi antara guru tata boga dan guru musik. Sejak saat itu setiap kali pelajaran memasak Akihiro selalu menuliskan kata-kata yang sama, hingga pada suatu hari Akihiro langsung menulisnya menggunakan pisau dapur sehingga membentuk pahatan di papan tulis. Hal ini membuat sang guru tata boga marah besar dan menampar Akihiro. Sang guru pun meminta papan tulis yang baru. Mengetahui hal ini sang Nenek menyetujui mengganti papan tulisnya dengan syarat papan tulis yang lama dibawa pulang ke rumah. Contoh kutipan dialognya:

Saat pulang ke rumah dengan takut-takut aku melaporkan seluruh kejadian kepada Nenek.
Nenek :”Lalu...”
Akihiro :”Yah, aku disuruh mengganti papan tulisnya.”
Nenek :”Tentu saja!”
Akihiro :”Maaf...”
Nenek :”Apa yang kau pikirkan? Dasar bocah bandel...”
Akihiro :”Aku benar-benar minta maaf.”
Nenek :”Yang sudah terjadi tak dapat diubah lagi. Baiklah kita ganti saja. Bawa pulang papan tulis yang sudah kau rusakkan itu. Aku akan belikan yang baru. Karena itu kita ambil yang lama.”
(Shimada, 2011, hal. 184)

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa jika melakukan kesalahan harus segera meminta maaf dan memperbaiki kesalahan tersebut tanpa harus diminta. Karena apabila kita terus-menerus menunda memperbaiki kesalahan yang telah kita buat maka itu lama-kelamaan akan mengurangi kebaikan manusia itu sendiri. Bila seorang manusia tanpa sengaja atau dengan sengaja menyakiti manusia yang lain lebih baik segera menyadari kesalahannya dan segera meminta maaf atas perbuatan yang dilakukannya. Di sini terlihat sekali bahwa Akihiro

telah mengecewakan sang Nenek, sehingga Akihiro pun segera meminta maaf kepada sang Nenek. Oleh karena itu secara tidak langsung Nenek meminta tanggung jawab kepada Akihiro untuk memperbaiki kesalahannya yaitu dengan mengganti papan tulis yang telah dirusak. Setiap orang memiliki kemampuan untuk berubah karena menurut ajaran Budha penerangan sempurna sudah ada di dalam diri kita, hanya saja masih dalam keadaan tertidur dan tidak disadari (Simpkins, Alexander dan Annellen, 2006, hal. IX).

3.3 Kehidupan yang Benar (*right living/right livelihood*)

Dalam hal ini seseorang harus memiliki suatu cara hidup yang mendukung tujuan spiritual yang baik, dan dapat menjauhkan hal-hal yang dapat menjauhkan dari hal yang tidak baik. Tetapi hal ini sangatlah menarik karena pada jaman sekarang semua hal menjadi sangat relatif tergantung orang yang melakukannya.

Pencerahan/*satori* sebenarnya dapat dilakukan dan dicapai juga dalam hidup sehari-hari, bahkan dalam dunia kerja sekalipun (Gunawan, 2005, hal. XXVII).

Kehidupan yang benar dapat juga dikatakan sebagai mata pencaharian yang baik untuk seseorang memenuhi nafkah hidup sehari-hari. Norma ini melarang seseorang untuk mencari penghidupan yang dapat merugikan orang lain baik secara raga maupun batin. Koller (2010, hal. 328) menyatakan bahwa mata pencaharian yang dilarang meliputi: (1) jual-beli narkoba, (2) perdagangan senjata, (3) pembuatan dan penggunaan racun, (4) pembantaian binatang, dan (5) pelacuran maupun perbudakan. Seseorang harus memiliki taraf hidup yang baik sesuai dengan usaha yang dilakukannya setiap hari.

Di sini nenek Osano selalu meyakinkan cucunya untuk melakukan dan mencari nafkah hidup yang benar, tanpa harus meminta-minta walaupun hidup mereka sangatlah susah. Kehidupan yang mereka lalui berat tetapi mereka melakukannya dengan suka cita dan selalu optimis karena berkah kebaikan akan selalu ada di setiap hal yang dilakukan. Beberapa hal di bawah ini merupakan pencerminan yang dilakukan oleh Nenek dalam menghidupi keluarganya selain menjadi petugas bersih-bersih di Sekolah Dasar Saga.

Ketika itu karena semua kehidupan yang dilalui sangat berat pada masa setelah jatuhnya bom Hiroshima, baik orang tua maupun muda selalu mencari usaha untuk mendapatkan uang demi berlangsungnya kehidupan sehari-hari. Namun karena Saga merupakan kota kecil, roda kehidupan masyarakatnya tidaklah terlalu keras seperti di kota-kota besar. Kehidupan mereka sendiri kadang hanya tergantung dari supermarket depan rumah, karena itu Nenek selalu menjaganya agar tetap bersih. Sehingga secara tidak langsung Nenek sudah ikut berpartisipasi untuk masalah kebersihan. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :”Selain sungai jadi bersih, kita mendapatkan bahan bakar secara cuma-cuma. Sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui...”
(Shimada, 2011, hal. 43)

Dari cuplikan dialog di atas jelaslah sang Nenek selalu memutar otak untuk memenuhi kehidupan mereka di Saga sambil selalu memperhatikan kebersihan lingkungan sekitar. D.T Suzuki seperti yang dikutip oleh Indra Gunawan (2005, hal. XLIII) menyatakan bahwa dalam Budhisme-Zen sendiri sebenarnya alamlah yang menjadi segala pusat kehidupan yang mana manusia hidup di dalamnya dan bergantung pada alam. Alam sebagai mana perannya

dalam kehidupan manusia haruslah kita jaga sebaik-baiknya karena apabila kita tidak dapat menghargai alam maka alam akan memberikan murkanya.

Berkaitan dengan pemanfaatan kekayaan alam hal yang sering dilakukan oleh nenek Osano adalah selalu tidak membuang apapun yang diberikan oleh alam, apa pun yang didapatkan selalu disyukuri dengan segenap hatinya. Hal ini dilakukan oleh sang Nenek selain karena tidak ada hal lain yang bisa dimanfaatkan tetapi karena sang Nenek percaya apapun yang telah dibuat oleh alam pasti akan ada manfaatnya walaupun itu sangat kecil artinya bagi manusia.

Hal ini terjadi saat Nenek sering mendapatkan mentimun atau lobak yang bentuknya tidaklah lurus memanjang, tetapi sedikit bengkok. Sebagian dari kita akan berpikir bahwa mentimun atau lobak yang bentuknya lurus memanjang akan terlihat lebih bagus, tetapi pemikiran ini tidaklah terdapat dalam diri sang Nenek.

Sehingga kebanyakan pedagang di pasar Saga akan membuang mentimun atau lobak yang bentuknya tidak lurus memanjang ke dalam sungai. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :”Lobak yang berujung dua sekalipun, kalau dipotong-potong dan direbus, sama saja dengan yang lain. Timun yang bengkok sekalipun, bila diiris-iris dan dibumbui garam, tetap saja timun. Kalaupun ada yang cacat sebagian, maka yang cacat dipotong sisanya masih dapat digunakan dengan sama baiknya.”(Shimada, 2011, hal. 44)

Dari pernyataan sang Nenek di atas tentulah dapat dimengerti bahwa Nenek selalu mendapatkan akal untuk selalu memanfaatkan apa yang telah alam berikan. Rasa syukur yang besar inilah yang selalu membuat Nenek hidup optimis.

Hidup dengan keoptimisan seperti jaman sekarang merupakan hal yang sangat

sulit untuk dilakukan oleh manusia kini. Rasa syukur dan optimis inilah yang selalu diajarkan dan dicontohkan sang Nenek setiap harinya kepada Akihiro.

Dalam ajaran Budha sendiri, kehidupan yang benar menekankan pentingnya untuk memiliki taraf hidup yang layak melalui usaha sendiri tanpa terlibat dalam pemalsuan, penipuan atau perbuatan jahat lainnya, dan selalu merasa bahagia atas harta kekayaan yang diraih secara layak, selalu bersuka cita akan ketiadaan utang dan terakhir adalah menikmati kebahagiaan oleh karena bebas dari cacat-celah (Koller, 2010, hal. 328). Rasa berterima kasih oleh apa yang kita dapatkan akan terasa sangat sulit apabila orang tersebut tidak memiliki rasa puas dalam dirinya, hal inilah yang membuat sebagian manusia selalu hidup dalam kecemasan. Kecemasan timbul karena adanya kurangnya pengetahuan akan rasa syukur dalam diri manusia itu sendiri. Jika rasa kecemasan yang ada dalam diri manusia sedikit demi sedikit berkurang maka manusia tersebut dapat dikatakan mendapatkan pencerahan atau *satori*.

Pencerahan (*satori*) senantiasa merupakan salah satu topik yang selalu dibicarakan di Budhisme-Zen, bahkan untuk sebagian orang menjadi bingung karena salah mengartikan arti sebenarnya dari pencerahan itu sendiri. Pencerahan di sini bukanlah tercapainya Nirvana yang biasanya dianut oleh agama Budha sendiri, tetapi lebih membuat manusia sebagai individu hidup dalam kekinian (*mindfulness*) dan tidak berangan-angan (Gunawan, 2005, hal. 7). Hidup dalam kekinian adalah dimana hidup harus dengan kewajaran alami. Contohnya “Bila kita lapar, makan. Jika kita lelah, tidur”. Secara teori ini bukanlah sesuatu yang sulit dilakukan karena kita melakukannya setiap saat, terlebih lagi jika individu tersebut merupakan orang yang cepat lapar atau lelah. Namun persoalannya

tidaklah semudah itu karena tidak semua orang bisa langsung melakukannya.

Mereka lebih sering menunda makan atau apabila tidur mereka lebih sering memikirkan hal-hal yang belum terjadi atau hal-hal yang telah terlewatkan.

Pencerahan juga harus dilakukan dengan usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukannya. Di sini Buddhisme-Zen menekankan betapa pentingnya kehendak, yang mana siapa yang ingin maju harus berusaha keras dalam mewujudkannya.

3.4 Usaha yang Benar (*right effort*)

Buddhisme-Zen menekankan betapa pentingnya kehendak. Di sini yang dimaksudkan kehendak adalah siapa yang ingin maju harus berusaha keras untuk mendapatkan kemajuan (Gunawan, 2005, hal. XXVII). Dalam pencapaian usaha ini seseorang harus menghancurkan semua pikiran buruk yang selalu datang, yaitu dengan cara menumbuhkan pikiran yang baik seperti mencintai seluruh makhluk, adanya kegembiraan dan ketenangan hati.

Usaha-usaha yang dilakukan sang Nenek selalu dilakukan dengan sepenuh hati, tidak sekalipun setengah-setengah dalam mengerjakannya, misalnya dalam membersihkan ruangan atau pekarangan di Sekolah Dasar Saga setiap harinya.

Nenek Osano sendiri sudah sejak umur 42 tahun menjadi tukang bersih-bersih sejak ditinggal meninggal suaminya dan sendirian dalam membesarkan ketujuh anaknya. Beberapa hal di bawah ini merupakan usaha yang benar yang dilakukan oleh Nenek yang digambarkan pengarang dalam novel *Saga No Gabai Bachan*.

Ketika itu Akihiro baru saja datang dari Hiroshima dan baru saja mengenal Neneknya yang telah lama tidak bertemu. Walaupun awalnya sedikit canggung tetapi mereka berdua mencoba mengakrabkan diri malam itu. Akihiro mengira hal

pertama yang akan mereka lakukan adalah berbincang karena telah lama tidak berjumpa, tetapi Nenek langsung mengajak Akihiro ke dapur dan menjelaskan bagaimana cara menanak nasi menggunakan tungku kayu. Hal ini tentulah sangat sulit karena sekalipun Akihiro tidak pernah memasak selama tinggal bersama ibunya di Hiroshima. Namun di Saga tentulah sangat berbeda kehidupan Akihiro.

Contoh kutipan dialognya:

Nenek :“Mulai besok, Akihiro yang akan menyiapkan nasi. *Nanmandabu, nanmandabu.....*”(merapalkan kedua telapak tangan)

Meski begitu, karena tidak ada pilihan lain, aku pun mempersembahkan nasi keras itu ke hadapan Budha. Lalu seperti diajarkan nenek kepadaku, aku mempertemukan kedua telapak tangan kemudian merapal *Nanmandabu, nanmandabu.....*(Shimada, 2011, hal. 37).

Dari cuplikan dialog di atas tersebut dapat dijelaskan bagaimana sang Nenek mengajarkan apa yang harusnya dilakukan jika ingin mendapatkan sesuatu, yang mana dalam hal ini adalah makan. Akihiro harus memasak nasi sendiri walaupun nasinya keras, tetapi tetap dimakan dan dipersembahkan pada Budha. Hal ini tentulah sangat sulit bagi anak kecil yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak. Biarawan Tenzo seperti yang dikutip Koller dalam bukunya *Filsafat Asia Terjemahan* (2010, hal. 480) menyatakan bahwa Budhisme-Zen adalah hidup yang mana di dalamnya yaitu memasak, membersihkan, belajar atau apa saja yang orang lakukan pada saat itu, praktiknya yaitu *Zazen* (melihat langsung dalam realitas kehidupan) dan *Koan* (meditasi) yang merupakan praktik yang penting tetapi praktik yang riil dari Budhisme-Zen adalah menghayati hidup harian.

Cuplikan kutipan dialog di atas sebelumnya didapati sang Nenek mengucapkan sebuah mantra/doa yang diajarkan kepada Akihiro. Mantra/doa ini

adalah *Nanmandabu*. *Nanmandabu* sendiri merupakan hasil pencampuran antara Budhisme dan aliran Jepang yang mana pada waktu itu adalah Jodo dan Shin. *Nanmandabu* berasal dari mantra/doa *Nembutsu* yang jika dipisahkan menjadi *Namu-amida-butsu* yang diterjemahkan secara bebas menjadi memeditasikan Budha Amitabha menjadi sebuah praktik suci (Simpkins. Alexander dan Annellen, 2006, hal. 41). Dengan mengucapkan *Nanmandabu* dengan penuh ketulusan, nenek Osano percaya bahwa hal ini merupakan jalan menemukan surga.

Dalam masa senggang setelah mengerjakan tugasnya sebagai tukang bersih-bersih di sekolah, suatu hari Nenek menggantungkan seutas tali di pinggangnya dan di ujung tali diikatkan sebuah magnet besar. Akihiro sendiri awalnya tidak mengetahui apa tujuan sang Nenek melakukan hal itu. Namun setelah mendapatkan penjelasan akhirnya Akihiro dapat mengerti maksud dan tujuan sang Nenek. Contoh kutipan dialognya:

Klang...klang...klang....(suara magnet)

Nenek :”Aku pulang...”

Akihiro :”Nek, itu apa?”

Nenek :”Magnet. Sungguh sayang kalau kita sekedar berjalan. Padahal kalau kita berjalan sambil menarik magnet, lihat begini menguntungkannya...”

Akihiro :”Menguntungkan?”

Nenek :”Kalau kita jual, sampah logam lumayan tinggi harganya. Benda yang jatuh pun kalau kita sia-siakan bisa dapat tulah.” (Shimada, 2011, hal. 43).

Dari cuplikan dialog di atas, sang Nenek melakukan usaha dalam mencari penghidupan selain menjadi tukang bersih-bersih di sekolah dasar. Dari sini muncul sebuah ide cemerlang untuk memanfaatkan magnet yang tidak terpakai untuk mencari sampah logam yang mungkin tercecer di jalan-jalan. Sampah logam pun apabila melukai anggota badan kita akan menjadi masalah, hal inilah

yang dilakukan sang Nenek sehingga sekali melakukan sesuatu maka hal yang baik akan mengikutinya. Menurut Koller dalam bukunya *Filsafat Asia Terjemahan* (2010, hal. 329) dikatakan bahwa usaha yang benar mencakup: (1) mencegah munculnya keadaan pikiran yang jahat dan tidak sehat, (2) membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang jahat dan tidak sehat, yang mungkin sudah ada, (3) menciptakan keadaan pikiran yang baik dan sehat, dan (4) mengembangkan dan menyempurnakan keadaan pikiran yang baik dan sehat yang sudah ada. Usaha untuk mengembangkan dan menyempurnakan keadaan pikiran yang sehat seperti ini yang selalu dicoba diterapkan dalam kehidupan Nenek sehari-hari sehingga apa yang dikerjakan pada masa sekarang akan dikerjakan dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh.

Asanga seperti yang dikutip Koller (2010, hal. 458) menyatakan bahwa jika kita mengetahui pengetahuan secara baik dan di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat diteliti, ditampilkan, dan dibuktikan melalui pemaparan dan bukti, itu merupakan pengetahuan ilmiah yang dimiliki oleh manusia yang mana manusia itu dituntun oleh akal budi, terampil dalam logika, pintar, manusia yang merupakan peneliti-peneliti terampil dengan daya nalar yang hebat. Dari sinilah sang Nenek dapat mendapatkan ide untuk mengikatkan magnet ke pinggangnya, karena Nenek sudah mengetahui terlebih dahulu keadaan sekitar jalan menuju rumahnya yang banyak sampah logam yang berceceran. Ide-ide cemerlang Nenek pun tidak hanya berhenti dari situ saja, hal ini juga terjadi disaat Akihiro ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya.

Ketika itu Akihiro ingin sekali mengikuti berbagai kegiatan olahraga yang ada bersama-sama temannya. Olahraga yang ingin diikuti Akihiro seperti karate,

judo dan kendo. Namun sang Nenek tidak memperbolehkan dengan alasan tidak memiliki uang yang cukup, sehingga hal ini tentu saja membuat sang cucu kecewa.

Namun sang Nenek menyuruh cucunya yaitu Akihiro berlatih lari saja, karena tidak membutuhkan uang. Contoh kutipan dialognya:

Akihiro :”Aku ikutan judo ya, nek? Dibandingkan kendo, judo tidak butuh banyak uang kok.”

Nenek :”Gratis?”

Akihiro :”Yah, tidak gratis juga sih....”

Nenek :”Lupakan saja.”

Saat sekuat tenaga menjelaskan soal ini kepada nenek, nenek mendengarkan dengan seksama lalu mengangguk keras.

Nenek :”Baiklah. Kalau begitu aku punya ide bagus.”

Akihiro :”Apa?”

Nenek :”Mulai besok kau lari saja.”

Akihiro :”Lari?”

Nenek :”Ya. Tidak perlu peralatan dan tempat berlarnya juga gratis. Lari saja.” (Shimada, 2011, hal. 60).

Dari dialog di atas dapat kita lihat bahwa Akihiro sendiri tidak mengerti apa yang diinginkan sang Nenek. Namun dengan hati bersungguh-sungguh

akhirnya Akihiro melakukan kegiatan berlarnya setiap hari sepulang sekolah.

Awalnya Akihiro berlari sangat pelan, tetapi lama-kelamaan semakin cepat.

Hingga akhirnya Akihiro mendapatkan kesempatan dari guru olahraganya untuk mengikuti festival olahraga di sekolahnya sebagai pelari cepat. Dari sinilah

Akihiro dapat mengerti maksud dan tujuan sang Nenek. Sebagai satu cara hidup,

Budhisme-Zen bukan soal kepercayaan, melainkan soal perbuatan (Koller, 2010, hal. 477). Inti praktik Budhisme-Zen adalah berupa latihan untuk mengalami dan

melihat langsung diri kita sendiri/*self* yang utuh dari seseorang dengan melibatkan

akal budi yang dimiliki. Budhisme-Zen sendiri tidak mengajarkan hidup untuk

berangan-angan di masa depan, tetapi lebih menciptakan sebanyak mungkin saat

ini lewat menemukan di dalamnya keseluruhan konsep diri/*self* dan kepuasan

hidup. Itulah kualitas pengalaman di sini dan sekarang, kualitas pengalaman yang memiliki kepentingan tertinggi bagi penganut ajaran Buddhisme-Zen. Ini dapat terlihat ketika sang Nenek menyuruh Akihiro untuk berlatih lari saja daripada mengikuti kelas judo. Hal ini dimaksudkan Nenek untuk menyadarkan Akihiro untuk melihat kemampuan dirinya sendiri sebelum memutuskan mengikuti olahraga lainnya yang juga diikuti oleh teman-temannya. Sang Nenek terus menerus menggali potensi yang ada dalam diri Akihiro yaitu berlari, selain karena alasan ekonomi keluarga mereka.

Yutang dalam buku *Simple Buddhism* seperti yang dikutip C. Alexander Simpkins dan Annellen Simpkins menyatakan dalam *Dhammapada* (kitab sutra) menekankan bahwa satu-satunya jalan untuk menghindari dari penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan adalah dengan berusaha sendiri (2006, hal. 57). Dalam hal ini adalah dimana saat Akihiro tidak mendapatkan ijin dari sang Nenek untuk mengikuti beberapa ekstrakurikuler olahraga yang diinginkan, hal ini merupakan penderitaan bagi Akihiro. Namun dengan sedikit ide dari Nenek, Akihiropun menyetujui akan melakukan usaha olahraga dengan berlari setiap hari. Dari sini dengan usahanya sendiri Akihiropun dapat memahami potensi yang ada dalam dirinya selama ini.

3.5 Pikiran yang Benar (*right mindfulness*)

Pikiran yang benar terdiri dari sikap sadar dan peduli terhadap semua kegiatan dan tidak mengada-ada. Menurut Indra Gunawan (2005, hal. XXVII) menyatakan bahwa Buddhisme-Zen sangat memperhatikan soal ini karena seluruh hidup kita adalah hasil dari apa yang kita pikirkan (*Dhammapada*). Menurut

perspektif Budhisme-Zen bahwa seluruh alam semesta ini adalah hasil dari pikiran itu sendiri. Pada pandangan ini mempunyai kaitan dengan psikologi praktis yang mana realitas adalah persepsi kita. Apa yang kita persepsikan itulah yang menjadi kenyataan.

Pikiran yang benar mencakup: (1) kegiatan tubuh, (2) mengindrai dan merasa, (3) berpersepsi, (4) berpikir dan kesadaran (Koller, 2010, hal. 329).

Menjadi sadar dan peduli dengan keadaan sekitar berarti mengerti apa artinya kegiatan-kegiatan dan bagaimana kegiatan-kegiatan itu muncul, bagaimana kegiatan itu menghilang, bagaimana mereka berkembang, dikontrol dan dibebaskan dan bagaimana kegiatan tersebut saling berkaitan satu sama lainnya.

Berikut ini adalah kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan nenek Osano yang diceritakan pengarang dalam novel *Saga No Gabai Bachan*.

Ketika itu Akihiro dan sang Nenek berbincang-bincang tentang keadaan mereka yang serba susah. Nenek menjawab semua pertanyaan cucunya itu dengan bijaksana tanpa ada sekalipun marah. Hal ini dilakukan Akihiro karena ada beberapa temannya yang hidupnya lebih baik dari pada kehidupan mereka sehari-hari. Contoh kutipan dialognya:

Akihiro :” Nek, kita memang miskin sekarang, tapi suatu hari nanti enak juga ya kalau bisa jadi kaya.”

Nenek :” Kau ini bicara apa? Ada dua jalan bagi orang miskin. Miskin muram dan miskin ceria. Kita ini miskin ceria. Selain itu karena bukan baru-baru ini saja miskin, kita tidak perlu cemas. Tetaplah percaya diri.” (Shimada, 2011, hal. 63).

Dari jawaban sang Nenek di atas dapat kita lihat bahwa sang Nenek tetap percaya diri walaupun keadaan mereka tidaklah lebih baik saat itu. Nenek Osano sangatlah sadar dengan keadaan dan kehidupan yang mereka jalani sehingga tidak

ada penyesalan dari jawaban-jawaban yang diberikan kepada sang cucu. Saat ini pun banyak sekali orang yang kehilangan kepercayaan diri mereka, walaupun sebenarnya kehidupan mereka lebih baik. Itu dikarenakan pikiran-pikiran yang timbul dari dalam diri mereka sendiri bahwa hal itu yang ini baik atau hal yang itu itu lebih baik dari pada hal ini. Hal-hal seperti itulah yang membuat manusia sekarang lebih banyak terperosok di dalam pikiran mereka sendiri. Keoptimisan sang Nenek selalu ditularkan kepada sang cucu yaitu Akihiro setiap saat.

Dogen dalam ajarannya seperti yang dikutip Koller dalam bukunya *Filsafat Asia Terjemahan* (2010, hal. 481) menyatakan bahwa Budhisme-Zen dan hidup bukanlah dua hal yang berbeda, tetapi Budhisme-Zen hanya merupakan penghayatan hidup dengan penuh kesadaran, dalam jalan yang sesempurna mungkin. Tidak ada waktu selain sekarang, masa lalu adalah kenangan dan masa yang akan datang merupakan antisipasi dari dalam diri manusia itu sendiri.

Untuk menuju sebuah proses kesadaran bukanlah hal yang dianggap mudah bagi sebagian orang. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia lebih terlena dengan angan-angan akan kehidupan yang belum dapat diraihinya. Orang yang hidup penuh kesadaran adalah orang yang mampu untuk sadar akan kehadiran berbagai macam objek yang ada di sekitarnya kini dan sekarang (Koller, 2010, hal. 316). Hal ini tentunya juga diajarkan nenek Osano pada Akihiro yang masih berangan-angan bahwa kehidupan mereka suatu saat akan lebih baik dari sebelumnya. Sang Nenek tidak mengatakan hal itu salah ataupun benar, tetapi lebih memberikan pendapatnya tentang bagaimana cara hidup sebagai orang miskin dan hidup sebagai orang kaya. Contoh kutipan dialognya:

Nenek :”Pertama, jadi orang kaya itu susah. Selalu makan enak, pergi

berpelesir, hidupnya sibuk. Dan karena selalu berpakaian bagus saat bepergian, bahkan saat jatuh pun mereka harus tetap memperhatikan cara jatuh mereka. Sedangkan orang miskin sejak awal kan selalu mengenakan pakaian kotor. Entah itu saat hujan, saat harus duduk di tanah, mau jatuh ya bebas..terserah saja.” (Shimada, 2011, hal. 64)

Dari kalimat nenek Osano di atas dapat terlihat bahwa sang Nenek mencoba mencari sudut pandang lain bagaimana orang kaya itu hidup di masyarakat dan bagaimana orang miskin hidup di lingkungannya. Di sini tidak berarti sang Nenek mencoba melarang Akihiro untuk berangan-angan menjadi orang yang lebih baik di masa yang akan datang, tetapi mengajarkan bagaimana untuk lebih menikmati hidup yang mereka jalani sekarang tanpa harus membuang mimpi-mimpinya. Akihiro sendiri baru menyadari bahwa apa yang telah diajarkan neneknya selama dia tinggal di Saga membuatnya dapat hidup lebih kuat di masyarakat yang penuh dengan kebimbangan seperti sekarang. Bimbang dalam artian memikirkan apa yang belum tentu terjadi di masa yang akan datang, sehingga membuat sebagian orang dengan mudahnya mengakhiri hidup mereka tanpa mencoba mencari jalan keluarnya. Dari kutipan dialog di atas dapat dikatakan bahwa sang Nenek selalu berusaha untuk tidak mengajarkan kepada Akihiro untuk berangan-angan. Ini sesuai dengan ajaran guru Zen Dogen yaitu kita semua memiliki bibit ke-Budha-an atau dapat diartikan dengan kehidupan sehari-hari yang kita jalani sebenarnya adalah penerangan sempurna (Simpkins, Alexander dan Annellen, 2006, hal. 90).

Dalam ajaran Budhisme-Zen dikatakan bahwa untuk mencari penerangan sempurna/*satori* kita dianjurkan untuk tidak perlu pergi sampai ujung dunia untuk mencarinya, tetapi penerangan sempurna ada di sini dan saat ini. Penerangan

sempurna dalam Buddhisme-Zen berada dalam setiap momen kehidupan yang kita lalui sehari-hari. Dalam hal ini dikatakan pula bahwa dianjurkan kita untuk tidak terlalu berpikiran terlalu banyak dan berangan-angan, jika hal ini terjadi lebih baik segera ditinggalkan (Simpkins, Alexander dan Annellen, 2006, hal. 113). Ajaran ini mengajarkan kita untuk selalu menikmati momen apapun yang ada dalam kehidupan yang baik itu merupakan momen baik atau buruk, tetapi hal ini tentu saja berpusat dari pikiran kita sendiri.

Hal lainnya yang dilakukan sang Nenek adalah ketika menemukan *geta*/sandal kayu Jepang pada suatu hari. Dalam hal ini sang cucu yaitu Akihiro mengatakan bahwa sang Nenek memiliki kemampuan untuk meramal, tetapi hal ini tentu bukan benar adanya, ini merupakan hal yang paling logis untuk dilakukan. Contoh kutipan dialognya:

Lain waktu datang mengalir bersama air sungai yaitu *geta* yang benar-benar masih baru...

Akihiro :” Tidak ada gunanya juga kalau hanya sebelah, kita jadikan kayu bakar saja.”

Nenek :”Tunggulah dua atau tiga hari lagi, akan datang yang sebelahnya.”

Dipikirkan dari segi manapun, bakal sulit mendapatkan keberuntungan seperti itu bukan? Namun dalam dua-tiga hari berikutnya aku benar-benar terkejut ketika melihat sebelah *geta* hanyut melewati depan rumah kami.

Nenek :”Kalau kehilangan sebelah sandal, selama beberapa saat orang itu mungkin belum mau menyerah, namun setelah berlalu dua-tiga hari, dia akhirnya akan menyerah dan membuang yang sebelahnya lagi. Kalau sudah begitu kita bakal punya sepasang *geta* lewat di depan rumah.” (Shimada, 2011, hal. 47-48)

Dari kutipan dialog di atas dapat terlihat bahwa dengan kecerdikan dan pengetahuan yang lebih tentang keadaan sekitar maka kita akan tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Di sini sang Nenek membuktikan kebenaran kalimat yang diucapkannya kepada sang cucu. Hal ini dikarenakan pengetahuan sang

Nenek tentang supermarket sudah tidak diragukan lagi sehingga hal-hal sepele seperti itu dapat ditemukan dengan mudah. Sang Nenek juga mengatakan hal logis, logis dikarenakan sang Nenek sudah mengetahui seluk beluk sungai yang berada di depan rumah mereka, selain itu apabila seseorang kehilangan salah satu pasang *getanya* maka orang tersebut beberapa hari setelah kehilangan sepasang *getanya* maka akan membuang/menghanyutkan pasangan *geta* yang masih dimilikinya. Karena kehidupan mereka sehari-hari terkadang tergantung dari supermarket depan rumah, maka sang Nenek selalu siap siaga dengan galahnya untuk mengambil barang apapun yang hanyut di sungai, sehingga sungaipun terlihat bersih karena barang-barang yang hanyut diambil dan dimanfaatkan oleh Nenek.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang terdapat pada bab sebelumnya, pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian Refleksi Ajaran Budhisme-Zen Terhadap Tokoh Nenek Osano Dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada.

4.1 Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis, penulis dapat menarik kesimpulan pada sumber data yaitu novel yang berjudul *Saga No Gabai Bachan* karya Yoshichi Shimada bahwa ajaran Budhisme-Zen di Jepang bukanlah ajaran yang mengharuskan seseorang untuk selalu datang ke tempat-tempat peribadatan, tetapi di sini ajaran Budhisme-Zen lebih mengedepankan praktik sehari-hari yang harus dan akan terus dilakukan oleh penganut ajaran ini. Praktik-praktik ini lebih banyak dilakukan tanpa adanya pemaksaan dari penganutnya, mereka lebih banyak mengaplikasikannya dalam kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa Budhisme-Zen di Jepang bukan suatu agama, melainkan ajaran yang dianut dan diresapi maknanya oleh seluruh masyarakatnya.

Moral dalam Budhisme-Zen sendiri yang tergambarkan dari tokoh sang nenek yaitu nenek Osano dalam novel *Saga No Gabai Bachan* dapat merefleksikan bagaimana cara kita harusnya hidup di masyarakat saat ini dengan selalu optimis menatap masa depan dan ceria. Di sini kita dapat melihat bagaimana gambaran seseorang dapat selalu bersyukur terhadap apa yang

diraihnya pada saat ini dan sekarang tanpa harus muluk-muluk memikirkan hal-hal apa yang belum terjadi di masa yang akan datang. Di dalam novel ini sang Nenek juga mengajarkan bagaimana kita harus selalu jujur dalam bertutur kata dan berbuat karena jika melakukan semua hal dengan kejujuran maka semua hal yang telah dilakukan atau yang akan dilakukan mendapatkan dampak yang baik kepada diri kita sendiri. Selain itu melakukan pekerjaan yang terlarang merupakan suatu hal yang sangat berbahaya untuk diri sendiri maupun orang-orang yang ada di sekeliling kita, sehingga dengan penuh percaya diri Nenek selalu untuk melakukan pekerjaan yang halal meskipun itu sulit. Tentunya sebuah teori akan terasa sangat mudah, tetapi dengan kepercayaan akan hal yang baik dan praktik, hal ini tentu saja akan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Manusia tetap merupakan makhluk yang merdeka, yang senantiasa mempunyai kebebasan berbuat sesuatu atas hidupnya untuk mengubah nasibnya. Namun keteraturan yang telah terjadi di dunia saat ini tentunya harus tetap berjalan harmonis sesuai dengan kejadian-kejadian yang telah ada sebelumnya ketika manusia itu ada. Ini berarti bahwa keadaan yang sedang dijalankan oleh suatu kehidupan pada saat itu hanya mungkin terjadi karena ada kehidupan yang mendahului sebelumnya. Hal ini merupakan konsep Budhisme-Zen itu sendiri.

4.2 Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada novel *Saga No Gabai Bachan* yang ditulis oleh Yoshichi Shimada, penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya yang menggunakan sumber data yang sama tetapi menggunakan teori atau pendekatan penelitian yang berbeda ataupun sebaliknya. Sehingga

pengetahuan dan ilmu yang terkandung dalam novel ini akan lebih banyak diungkapkan. Di sini penulis sangat yakin bahwa novel *Saga No Gabai Bachan* ini masih banyak celah yang dapat digali untuk bahan penelitian, misal dengan menggunakan pendekatan psikologi sang tokoh yaitu nenek Osano sendiri ataupun menggunakan pendekatan semiotik yang mana dapat dilihat dari berbagai kalimat-kalimat yang digunakan sang Nenek dalam mengajarkan Budhisme-Zen kepada cucunya yaitu Akihiro.



DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Anwar, Siti Dahsiar. (2004). *Cara Berpikir Orang Jepang: Sebuah Perspektif Budhisme-ebook*. Email: dahsiar@yahoo.com

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Biyantari, Linda Arik. (2009). *Aspek Moral Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis : Tinjauan Semiotik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Bodhi, Bikkhu. (2006). *Buddha dan Pesannya-ebook*. Jakarta: Dian Dharma.

Gayo, Iwan. (1990). *Buku Pintar-Seri Senior*. Jakarta: Iwan Gayo Associates.

Gunawan, Indra. (2005). *Kisah-kisah Kebijaksanaan Zen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Irfan, Andie. (2000). *Zen-Jurnal-ebook*. Situs Web: www.jurnalfilsafat.com.

Lee, T.Y. (2005). *Siapa pun Dapat Ke Surga, Cukup Bersikap Baik-ebook*. Sumatra Utara: Patria.

M. Koller, John. (2010). *Filsafat Asia*. Terjemahan oleh Donatus Sermada. Flores: Ledalero.

Nagatomo, Shigenori. (2010). *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. E-mail: snogatom@temple.edu

Naibaho, Hotman. (2008). *Perbandingan Fungsi Sosial Minuman Berakohol Pada Masyarakat Batak dan Masyarakat Jepang*. Universitas Sumatra Utara.

Nurgiyanto, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati. (2008). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Guru Karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik*. Universitas Muhammadiyah

Sangharakshita. (1997). *The Essence of Zen*-ebook. Windhorse Publications.

Sentoso, Frisca Natalia. (2008). *Analisis Pengaruh Zen Pada Jodan Dalam Struktur Shoin-Zukuri Pada Zaman Momoyama (1568-1614) di Kyoto-Jepang*. Universitas Bina Nusantara.

Shimada, Yoshichi. (2011). *Saga Gabai No Bachan*. Kansha Books.

Simpkins, C.Alexander dan Annellen. (2006). *Simple Buddhism*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.

Subandra, Sita. (2006). *Kandungan Zen Dalam Estetika Ikebana*-Jurnal Mahasiswa Filsafat. Universitas Gajah Mada.

Suzuki, Daisezt Teitaro. (1935). *Manual Zen Buddhisme*-ebook. E-mail: bdea@buddhanet.net. Situs Web: www.buddhanet.net

Wee, Keh Choon. (2011). *Zen Wisdom*. Jakarta: Elex Media Komputindo.



Lampiran 1: Curriculum Vitae

Curriculum Vitae

Nama : Albentartus Sylvina Dewi

NIM : 105110209111005

Tempat lahir : Malang

Tanggal lahir : 18 Agustus 1989

Jenis kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Serka Larahima no.2 ABD. Saleh Malang

No. Telepon : (0341) 794635 / 085649752197

E-mail : otokono_aishiteru@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1994 - 2000 : SD Negeri Saptorenggo 5 Malang

2000 - 2003 : SMP Negeri 5 Malang

2003 - 2006 : SMU Negeri 2 Malang

2006 - 2009 : DIII Bahasa Jepang Universitas Brawijaya Malang

JLPT

2006 : Lulus Nouryokushiken Level 4

2007 : Lulus Nouryokushiken Level 3

2008 : Mengikuti Ujian Nouryokushiken Level 2

2009 : Mengikuti Ujian Nouryokushiken Level 2

2010 : Mengikuti Ujian Nouryokushiken Level 2

Pengalaman Berorganisasi

2008 : Panitia dalam lomba Isshouni Tanoshimimashou 3

2008 : Panitia dalam Jikoshoukai 2008-2009

2009 : Panitia PK2MABA 2009-2010
Anggota Club Yosakoi

Lampiran 2: Berita Acara Penulisan Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Albentartus Sylvina Dewi
2. NIM : 105110209111005
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Refleksi Ajaran Budhisme-Zen Terhadap Tokoh Nenek Osano Dalam Novel *Saga No Gabai Bachan* Karya Yoshichi Shimada
6. Tanggal Mengajukan : 12 Mei 2012
7. Tanggal Selesai Revisi :
8. Nama Pembimbing : I. Esther Risma Purba, M.Si
II. Ni Made Savitri Paramita, S.S
9. Keterangan Konsultasi :

NO	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	12 Mei 2012	Pengajuan Bab I	Esther Risma Purba	
2.	15 Mei 2012	Revisi Bab I dan pengajuan Bab II	Esther Risma Purba	
3.	18 Mei 2012	Konsultasi dan Revisi Bab I dan Bab II	Esther Risma Purba	
4.	24 Mei 2012	Revisi Bab I, II	Ni Made Savitri Paramita	
5.	8 Juni 2012	Revisi dan Konsultasi Bab I, II	Esther Risma Purba	
6.	26 Juni 2012	Seminar Proposal	Esther Risma Purba	
7.	9 Oktober 2012	Konsultasi Bab I,II dan Pengajuan Bab III,IV	Esther Risma Purba	

8.	11 Oktober 2012	Revisi Bab I,II	Ni Made Savitri Paramita	
9.	15 Oktober 2012	Revisi Bab III,IV	Esther Risma Purba	
10.	18 Oktober 2012	Revisi Bab I,II,III dan IV	Ni Made Savitri Paramita	
11.	12 November 2012	Konsultasi dan Revisi Bab I,II,III dan IV	Esther Risma Purba	
12.	5 Desember 2012	Seminar Hasil	Esther Risma Purba	
13.	13 Desember 2012	Konsultasi Bab I,II,III dan IV	Esther Risma Purba	
14.	17 Desember 2012	Revisi Bab I,II,III dan IV	Ni Made Savitri Paramita	
15.	21 Januari 2013	Ujian Skripsi	Esther Risma Purba	
16.	23 Januari 2013	Revisi Ujian	Ni Made Savitri Paramita	
17.	30 Januari 2013	Revisi Ujian	Esther Risma Purba	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 30 Januari 2013
Dosen Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si
NIP.19750317 200912 2 002

Ni Made Savitri Paramita, S.S
NIK.860118 12 3 2 0058

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M. A
NIP. 19751101 200312 1 001